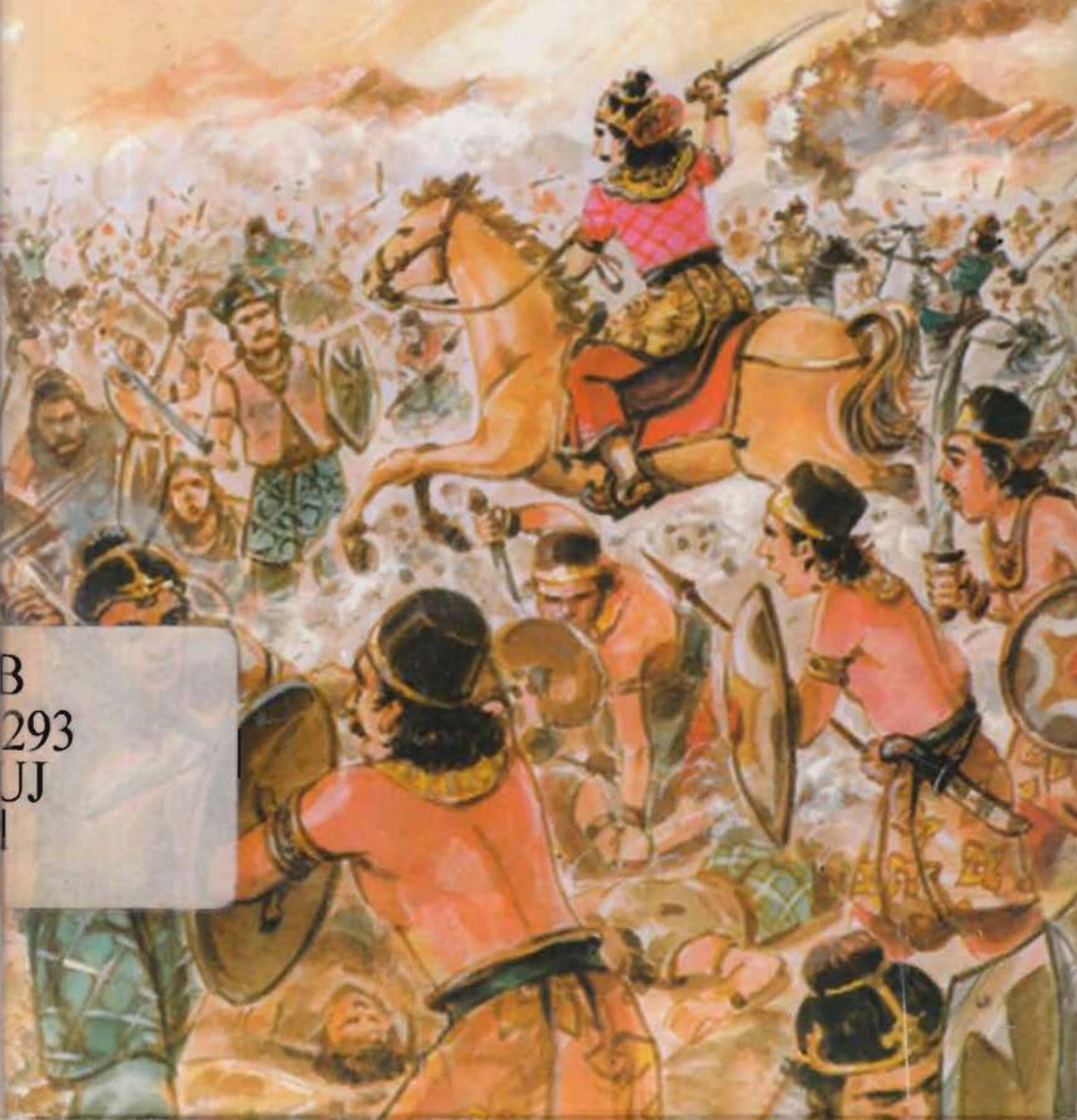
Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

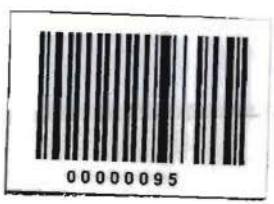
Erlis Nur Mujiningsih

Dua Raja Yang Bijaksana



B
293
UJ
I

Dua Raja Yang Bijaksana



Dua Raja Yang Bijaksana

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPERTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.293
MUJ
d
No. Induk : 0188
Tgl. : 25/3 2002
Ttd. :

Dua Raja yang Bijaksana

Oleh Erlis Nur Mujiningsih
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang
Pemeriksaan Bahasa oleh Farida Dahlan
Tata Rupa Sampul oleh Urip Widodo
Diterbitkan pertama kali oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2001

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

ISBN 979-685-155-5

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke disentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa harus mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak- anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkesinambungan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku sastra anak ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra anak yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya masa lalu para pendahulunya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Urip Widodo yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku *Dua Raja yang Bijaksana* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Bangsa Indonesia memiliki khazanah budaya yang tak ternilai harganya. Salah satu khazanah budaya itu berupa cerita rakyat. Kekayaan jenis itu dapat digunakan untuk membantu perkembangan jiwa anak, dalam hal ini generasi muda. Kematangan perkembangan jiwa generasi sekarang perlu ditopang dengan berbagai ragam bacaan yang diambil dari milik bangsa sendiri.

Untuk menopang keberadaan itu diperlukan sarana bacaan yang bermutu. Bacaan itu diusahakan diambilkan dari cerita-cerita rakyat masa lalu dengan cara penceritaan ulang. Dalam kesempatan ini akan diceritakan ulang sebuah cerita rakyat Melayu dengan judul "Dua Raja yang Bijaksana", yang bersumber dari buku *Syair ratu Anom*, hasil suntingan teks Mohammad Fanani dan Ardianto Bachtiar, terbitan Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, tahun 2000. Cerita ini ditulis untuk siswa Sekolah Dasar.

Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi generasi muda.

Erlis Nur Mudjiningsih

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi viii

1. Matinya Singa Raksa 1
2. Ratu Anom Raja Paksina 12
3. Hilangnya Putri Indra Kemala 22
4. Perang Besar 35
5. Putri Perdamaian 44
6. Bunga Kehidupan 51
7. Perkawinan yang Agung 63

1. MATINYA SINGA RAKSA

Singa Raksa mati. Tubuhnya hancur terkena panah, rebah terbaring di tanah. Pasukan Berangga Jaya bersorak gembira. Berbagai cemooh pun keluar dari pasukan Berangga Jaya. Geger dan gempar bukan kepalang keadaan di medan pertempuran Yuda Barata. Hari sudah petang. Gendang kembali dipalu orang.

"Akan kuhabisi pasukan Berangga Jaya!" teriak Bayu Raksa. Bayu Raksa hendak mengamuk melihat adiknya mati. Namun, dia ditangkap oleh para menteri. Dipati Menteri lalu berkata, "Paduka yang mulia, ingat jangan menurutkan amarah. Kita tidak hendak mati percuma. Pandanglah pasukan yang masih beribu, mereka jangan ikut pula mati percuma sebab menurutkan nafsu amarah. Hari sudah mulai petang, gendang sudah kembali dipalu pertanda peperangan sudah harus diakhiri dulu. Esok hari bila datang siang, Tuan tidak akan dilarang untuk berperang."

"Beta lupa aturan karena amarah, Paman melihat Adinda mati berperang. Maafkanlah beta!" Bayu Raksa menyahuti dengan suara sayu. Dipati Menteri lega mendengar perkataan Bayu Raksa.

Kedua pihak yang berperang kembali ke tempatnya masing-

masing. Bayu Raksa kembali ke Paksina untuk menghadap Maharaja Isa.

"Ampun beribu ampun Kakanda, hamba datang menghadap sekarang mengabarkan kekalahan yang kami alami. Adinda Singa Raksa mati di medan pertempuran," kata Bayu Raksa.

Maharaja Isa sangat sedih mendengar berita itu. Dia lalu bertanya kepada Bayu Raksa,

"Adinda, apa yang terjadi? Dapatkah engkau ceritakan bagaimana jalannya pertempuran? Aku ingin mendengarkannya," kata Maharaja Isa.

"Tuanku, hamba akan mulai bercerita. Kami mulai berperang. Tombak-menombak, pedang-memedang terjadi. Ada yang mati dan ada yang menang. Kedua pihak sama-sama kuat. Sorak gemuruh ganti berganti. Darah seperti lautan. Banyak bangkai bertebaran. Bau amis anyir terhirup di mana-mana. Sang Pangeran Citra Mahadana muncullah. Dilihatnya banyak pasukan negeri Paksina yang mati. Dia lalu melompat ke atas kudanya. Kudanya diterbangkan menyambar-nyambar di udara. Pedangnya dihunuskan. Tangkas benar sang Pangeran, siapa yang terkena ujung pedangnya pastilah akan menemui ajalnya. Pasukan Berangga Jaya geger, lari takut disambar pedang sang Pangeran. Orang Paksina bersorak gembira. Berolok-olok menghina pasukan Berangga Jaya, "Ayo Berangga Jaya, siapa yang berani maju akan hancur tubuhnya terkena pedang sakti sang Pangeran".

Raja Kramawijaya Sukma Nata marah mendengar kekalahan pasukannya. Dia lalu menaiki kuda tunggangannya. Kuda itu diterbangkannya, menyambar-nyambar melukai siapa saja yang terkena ujung pedang sang Raja. Gerakannya seperti kilat tangkas dan pasti.

Kini giliran pasukan Berangga Jaya yang bersorak. "Jangan lari, hai menteri dan hulubalang. Tahankan serangan Raja kami jika kesatria. Rajamu memang perwira. Inilah tandingannya yang setara. Janganlah terlalu sombong!"

Citra Mahadana marah mendengar cemooh itu. Dia lalu terbang kembali. Kudanya diputar-putar menyambar siapa saja yang ada di bawahnya. Gerakannya tangkas cemerlang laksana kilat. Geger dan gempar pasukan Berangga Jaya dibuatnya. Banyak di antara mereka yang lari takut disambar pedang sang Pangeran. Orang Paksina bersorak. Hingar bingar. Berolok-olok dan bersesumbar. "Ayo! Siapa lagi yang berani melawan!" teriak para prajurit Paksina.

Kramawijaya Sukma Nata marah mendengar semua kata-kata itu. Diterbangkannya kudanya segera. Dalam sekejap mata menyambar-nyambar segala yang ada. Geger dan gempar pasukan Paksina. Berangga Jaya kembali bersorak gembira. "Inilah Si Mega Putih. Datang menyerang. Tahanilah serangannya. Inilah tandingan rajamu yang perwira. Inilah bandingannya yang setara. Ayo raja yang perwira majulah ke medan perang" teriak prajurit Berangga Jaya.

Citra Mahadana maju ke tengah medan perang. Dia mengendarai kudanya yang gagah perkasa. Dihadapinya Raja Kramawijaya. Mereka berdua berperang di atas angkasa raya. Sama sakti mandraguna. Citra Mahadana melepaskan panah Paracambura. Amat gemuruh suaranya. Panah itu mengenai si Mega Putih kuda tunggangan Raja Kramawijaya. Kuda itu mundur beberapa langkah. Kramawijaya melepaskan anak panahnya. Serugandara namanya. Bentuknya seperti api. Panah itu dilepaskan ke arah kuda tunggangan Citra Mahadana. Gandamelungsur terkena panah dan jatuh tersungkur.

Beberapa depa jauhnya. Rakyat Berangga Jaya bersorak.

"Inilah Kramawijaya tandingan rajamu, hai rakyat Paksina!" cemooh prajurit Berangga Jaya.

Kuda Citra Mahadana jatuh tersungkur. Dengan segera sang Pangeran melepaskan anak panah berikutnya. Keluarlah buta besar dan gagah. Taring dan siungnya besar. Badannya besar seperti gunung. Hitam badannya seperti lutung. Prajurit Berangga Jaya dikepungnya. Berhamburanlah mereka. Lari ke sana kemari menyelamatkan diri. Ribut dan gaduh suaranya.

Prajurit Paksina bersorak, "Inilah kesaktian Raja Paksina! Sakti, agung, mandraguna. Susah tandingannya di dunia."

Kramawijaya mendengarkan cemooh prajurit Paksina lalu melepaskan panahnya kembali. Keluarlah raksasa yang besar panjang gagah perkasa. Raksasa maju ke depan menghadapi buta. Dikipasnya sang Buta. Matilah sang Buta terbujur tubuhnya rata dengan tanah. Raksasa maju ke tengah medan. Menyerbu pasukan Citra Mahadana. Banyaklah prajurit Paksina yang dimakannya. Prajurit Paksina lari berhamburan.

Kembali prajurit Berangga Jaya bersorak. Namun, tidak berapa lama kemudian Citra Mahadana kembali melepaskan anak panahnya. Sasarannya sang Raksasa. Anak panah itu tepat mengenai dadanya. Jatuh tersungkur sang Raksasa ke tanah. Hancur dan hangus terbakar badannya. Sama sakti keduanya.

Kramawijaya pendekar sakti. Dilepaskannya panahnya yang berikutnya. Keluarlah api yang amat besar. Citra Mahadana dikejar panah api itu. Api besar itu juga menyambar-nyambar prajurit Paksina. Para punggawa, menteri tiada yang tahan. Semua lari. Pra

jurit Berangga Jaya bersorak dan berolok-olok, "Hai, para menteri tahanlah api itu!"

Citra Mahadana perwira sakti pilihan. Dia kembali melepaskan panahnya. Turunlah hujan yang sangat lebat. Api yang besar pun segera padam. Panah berikutnya dilepas. Keluarlah naga yang amat besar.



"Hai, para menteri tahanlah api itu!"

Naga itu menyesah laskar Berangga Jaya. Prajurit Berangga Jaya gempar. Takutlah segala menteri dan hulubalang. Melihat seekor naga yang amat besar, lidahnya merah menjulur-julur. Mulutnya luas bagai jurang. Punggawa dan laskar berhamburan lari ke segala arah menyelamatkan diri. Prajurit Paksina bersorak gembira.

Kramawijaya amatlah marah melihat naga besar itu. Dia lalu mengheningkan cipta. Muncullah kumbang mara prapta. Kumbang yang besar dan panjang. Matanya seperti matahari. Kumbang raksasa dan naga segera bertempur di udara. Samalah gagah sakti keduanya. Kramawijaya dan Citra Mahadana sama sakti mandraguna. Kedua raja bertempur. Langgar melanggar. Tikam menikam. Sorak menyorak. Perang pun tidak berhenti. Kedua raja sama sakti. Kesaktian keduanya seimbang. Seorang tiada kalah dan menang. Perang pun tiada sudah.

Udara dan laut bergolak. Prajurit kedua belah pihak banyak yang mati. Udara anyir berbau darah. Segala serba kelam. Alam seperti menanggung duka peperangan yang tak kunjung berhenti. Medan perang Yuda Barata menjadi saksi kepedihan perang yang tak berkesudahan.

Kabar tentang peperangan yang tak kunjung berhenti sampailah ke hadapan Maharaja Dewa di Kerajaan Pasir. Sang Maharaja segera berangkat ke medan perang Yuda Barata. Dibawanya hulubalang dan menteri yang perkasa. Prajurit Berangga Jaya senang. Maharaja Dewa datang membantu Kramawijaya.

Maharaja Dewa masuk ke medan perang. Dia mengamuk. Gerakannya seperti singa menelan. Para hulubalang Paksina gempar. Prajurit Paksina diuber-uber. Banyak yang tertangkap dan mati di tangan sang Maharaja. Para hulubalang dan menteri segera maju

menghadapi sang Maharaja. Namun, senjata para menteri tidak banyak gunanya. Tombak dan panah seakan tumpul menghadapi kesaktian sang Maharaja. Empat orang menteri tewas. Separuh dari hulubalang tewas dan tertangkap. Sebagian melarikan diri. Pasukan Paksina kocar-kacir. Kalah melawan sang Maharaja.

Keadaan itu menyebabkan Singa Raksa turun ke medan pertempuran. Sang panglima yang sakti mandraguna segera berubah wujud. Dia menjadikan dirinya beribu singa. Singa-singa itu lalu mengamuk. Memangsa prajurit, hulubalang, dan menteri negeri Berangga Jaya yang masih hidup. Singa yang muncul di medan pertempuran itu cukup banyak dan terlalu garang. Mulutnya luas, taringnya panjang. Menerkam setiap orang. Banyaklah prajurit Berangga Jaya yang tewas terbunuh. Hancur kepalanya. Senjata para prajurit tidak banyak gunanya. Singa-singa itu terlalu kuat dan galak. Para menteri dan hulubalang Berangga Jaya gempar.

Maharaja Dewa melihat banyak singa mengamuk. Sang Maharaja melepaskan panah gandewa rompung. Maharaja Dewa sakti tiada tandingan. Panahnya terbang beribu-ribu banyaknya. Gandewa rompung panah yang sakti. Singa seribu semuanya mati. Singa Raksa pun mati. Tubuhnya hancur terkena panah. Rebah terbaring di tanah. Prajurit Berangga Jaya bersorak gembira. "Begitulah ceritanya, Kakanda," cerita Bayu Raksa.

Mendengar cerita Bayu Raksa, Maharaja Isa merenung. Dia teringat ayahandanya, Maesa Agung. Suatu saat sebelum peperangan antara kerajaan Paksina dan Berangga Jaya, Maharaja Isa menghadap ayahanda di pertapaannya.

"Hamba mengaturkan sembah, Ayahanda," ucap sang Maharaja.

"Hormatmu aku terima Ananda. Bagaimana keadaan kerajaan Paksina. Aku dengar engkau sekarang sering berperang dengan kerajaan lain untuk memperluas Paksina. Apa betul, Ananda?" tanya Maesa Agung.

"Benar, Ayahanda. Bukankah Ayahanda menghendaki supaya kerajaan kita menjadi sebuah kerajaan yang besar?" jawab Maharaja Isa.

"Benar, Ananda. Hanya saja yang Ayah maksud dengan besar di sini adalah kerajaan yang makmur. Rakyatnya hidup senang tidak tertekan. Bukan penindasan yang ada, namun antara raja dan rakyat saling bekerja sama menciptakan negara yang makmur lahir dan batin," petuah sang Begawan kepada anaknya.

"Aku lihat engkau menaklukkan kerajaan-kerajaan lain dan kemudian menindasnya dengan keharusan kerajaan-kerajaan taklukan itu untuk selalu menyerahkan upeti. Aku rasa sudah cukup banyak kerajaan taklukan yang engkau miliki. Sekarang engkau harus menghentikan penyerangan-penyerangan itu. Semua orang sudah tahu bahwa engkau sakti. Janganlah mengikuti nafsu untuk selalu memiliki segalanya," lanjut sang Begawan.

Maharaja Isa Berundan marah mendengar nasihat ayahandanya. Dia merasa bahwa segala usahanya tidak dihargai oleh ayahandanya.

"Ayah! Aku raja besar! Aku tidak takut melawan siapa pun. Ayah sudah tuli dan buta. Lihat kebesaranku. Aku akan terus memperluas wilayahku. Aku akan terus berperang. Tidak peduli dengan semua omonganmu. Tua pikun!" seru Maharaja Isa. Kepalanya yang tujuh bersembulan. Berwarna merah menyala-nyala seperti api. Muka-muka itu berbentuk naga dan singa. Segala

menteri dan hulubalang takut melihatnya. Tak ada yang berani mengangkat muka.

Maharaja Isa Berundan raja yang sakti. Tidak ada yang berani melawan dirinya. Tidak pernah kalah apabila berperang. Dia memiliki kepala tujuh berbentuk naga dan singa. Dia juga dapat melihat segala kelemahan musuh-musuhnya. Taktik berperangnya tinggi. Kepandaian dan kesaktian Maesa Agung, sang ayah, diturunkan semua kepada Maharaja Isa. Hanya sayangnya kebijaksanaan tidak diturunkan kepadanya. Maharaja Isa menjadi raja yang sombong.

Maesa Agung menyesal telah menurunkan semua kesaktian kepadanya. Perkataannya telah membuat malu di hadapan semua orang. Maesa Agung menyumpahi,

"Engkau akan kehilangan sebagian kesaktianmu. Engkau akan kalah berperang dan mendapat malu!" sumpah Maesa Agung.

Maharaja Isa terpaku saat itu, tetapi tidak peduli. Dia terus berperang melawan Berangga Jaya. Taktik perang disusunnya, tetapi dia kehilangan penglihatannya yang waskita untuk dapat mengetahui kelemahan musuhnya.

Maharaja Isa tidak peduli. Bagi dia yang terpenting adalah memuaskan nafsunya untuk menguasai kerajaan-kerajaan lain. Maharaja Isa menugasi anaknya sang pangeran rupawan Citra Mahadana untuk berperang menaklukkan Berangga Jaya. Maharaja Isa merasa sudah waktunya sang putra terjun ke medan perang mencoba segala kesaktian yang telah dimilikinya. Citra Mahadana berangkat ke medan Yuda Barata bersama pamannya, Bayu Raksa dan Singa Raksa. Keduanya adalah saudara Maharaja Isa. Keduanya andalan kerajaan Paksina. Panglima perang yang sakti. Guru sang Pangeran.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Tanda-tanda kekalahan sudah muncul. Maharaja Isa tetap tidak mundur. Kini, penyesalan pun menjadi miliknya. Dia telah membuat ayahandanya sakit hati. Sumpah ayahandanya berlaku. Maharaja Isa kalah berperang. Singa Raksa mati. Semuanya ini salahnya.

"Bayu Raksa, Adinda, dan Citra Mahadana, Ananda. Dengarlah titahku. Aku akan menghadap Ayahanda. Mohon ampun kepadanya. Pesanku kepada kalian semua, tidak boleh berperang, kecuali musuh masuk ke dalam kota. Kita cukup bertahan saja. Laksanakan perintahku dengan baik," titah sang Maharaja.

Maharaja Isa Berundan berjalan ke luar istana menyesali kesalahannya. Dia pergi ke gunung tempat pertapaan Maesa Agung. Udara di gunung itu sejuk. Angin bertiup perlahan-lahan. Seakan ikut berduka. Awan kelabu menyelimuti pegunungan itu.

Maharaja Isa sampai ke tempat pertapaan sang Maesa. Sang Raja perkasa datang menyembah ayahanda. Sang Maharaja mencium kaki begawan memohon ampun atas semua kesalahannya. Sang Begawan membuka matanya dan bertanya,

"Kenapa ke gunung Ananda yang perkasa? Ada apa?" Maharaja Isa menjawab dengan hati berat,

"Hamba datang ke hadapan Ayahanda memohonkan ampun atas kesalahan yang pernah Ananda perbuat. Ananda anak yang durhaka tidak menurut nasihat Ayahanda. Kini Ananda mendapat kesusahan. Adinda Singa Raksa mati di medan perang."

Maesa Agung sesudah mendengar kabar dari anaknya itu pun menangis. Air matanya jatuh berhamburan. Sang Begawan lalu berkata kepada Maharaja Isa,

"Anakku yang perkasa. Inilah akibatnya kalau tidak menurut nasihat. Hilanglah segala kesaktian dan keperkasaan. Jikalau anakku

mau bertobat, akan kembali semua kesaktian. Namun, kau tetap harus beramal dahulu. Bertapalah selama empat puluh lima hari lamanya. Engkau akan sakti kembali dan kesaktianmu akan pula bertambah. Engkau akan menjadi raja yang tak terkalahkan. Engkau akan mendapat sebuah kendaraan yang istimewa, seekor lipan raksasa yang amat sakti. Lipan itu sekarang masih ada di dalam laut. Dia akan bangkit dan akan menjadi kendaraanmu setelah kau menyelesaikan tapamu. Lipan itu sangat sakti. Dia dapat berperang di laut, udara, dan di tanah. Dia akan datang bila kau sebut namanya. Namanya adalah si Kelabang Rajut."

Maharaja Isa sangat senang mendengarnya. Dia lalu bersujud menyembah sang Begawan. Mulailah dia bertapa.

Di paseban istana kerajaan Paksina putra mahkota Citra Mahadana sedang dihadap oleh para menteri dan hulubalang. Mereka sangat sedih memandang mayat sang pahlawan Singa Raksa.

"Oh, Panglima Agung yang sakti perwira mengapa engkau meninggalkan kami semua."

Ratap tangis terdengar di mana-mana mengiringi kepergian sang perwira perkasa. Mereka semua menyesali sang Raja yang tidak mengindahkan nasihat ayahanda sehingga terkena kutuk dan sumpah. Hilang segala kesaktian. Duka dan nestapa pun datang. Kalah berperang itulah hasilnya. Negeri Paksina sedang berduka.

2. RATU ANOM RAJA PAKSINA

Di selatan kerajaan Paksina ada sebuah kerajaan besar bernama Bihu Sapurawa. Ratu Anom adalah raja yang berkuasa di sana. Sang Raja sakti dan perwira, bijaksana, dan dihormati seluruh rakyat. Perangainya lemah lembut menandai hatinya yang baik.

Sang Raja berbahagia memiliki seorang istri yang cantik jelita, Putri Indra Kemala. Sang Putri adalah anak Maharaja Isa Berundan. Bagaimana sampai sang Putri menjadi istri Ratu Anom. Kisahnya bermula ketika Sukma Darmani menghadap ayahandanya, Ratu Anom, setelah peperangan antara negeri Paksina dan Berangga Jaya.

Ratu Anom memiliki seorang putri, Sukma Darmani namanya. Cantik dan jelita wajahnya. Lemah lembut perangainya. Hanya saja sayang sang ibunda sudah meninggal dunia. Sukma Darmani sudah menikah. Dia menikah dengan Kramawijaya, penguasa kerajaan Berangga Jaya.

Peperangan antara Berangga Jaya dengan Paksina berakhir. Kedua suami istri itu berjalan menuju ke hadapan ayahandanya.

Ratu Anom tentu saja terkejut menerima kedatangan anak dan menantunya secara mendadak.

"Ayahanda yang mulia. Kami datang menghadap ingin menyampaikan hal yang sangat penting menyangkut keamanan negeri Bihu Sapurawa. Kami baru saja berperang melawan kerajaan Paksina. Untunglah kami menang. Kami dibantu oleh Maharaja Dewa. Namun, kami belum dapat bergembira karena kemenangan kami. Kami mendengar raja Isa Berundan saat ini sedang bertapa. Selesai bertapa, dia akan menjadi raja sakti yang tidak akan terkalahkan oleh siapa pun. Kami mendengar bahwa sasaran penyerangan berikutnya adalah kerajaan Ayahanda, Bihu Sapurawa."

Ratu Anom terkejut mendengar cerita sang Puteri.

"Untunglah Maharaja Dewa cepat datang. Kalian selamat semua. Paksina memang kerajaan yang serakah. Mereka ingin selalu merebut kerajaan orang lain. Kini baru mereka rasakan bagaimana sedihnya ditinggal oleh orang yang dicintai. Rajanya tidak pernah memikirkan kesejahteraan rakyat. Dia sibuk memperluas wilayah dengan perang yang akan selalu membawa kesedihan," kata Ratu Anom.

"Ayahanda, bagaimana kalau Paksina menyerang Bihu Sapurawa?" tanya Raja Kramawijaya.

"Terima kasih, Anakku. Engkau telah memberitahu sebuah bahaya besar yang akan menimpa kerajaan ini. Tentu saja kami akan siap melawan musuh yang akan datang menyerang. Hanya saja persiapan yang akan aku lakukan akan lebih baik karena engkau telah terlebih dahulu memberitahu kepadaku akan bahaya besar itu," jawab Ratu Anom.

"Ayahanda, bagaimana kalau kita menyerang kerajaan Paksina

saja terlebih dahulu. Saat ini rajanya, Isa Berundan sedang di gunung bertapa. Yang ada di kerajaan hanya Citra Mahadana dengan para menteri serta hulubalang," kata Kramawijaya.

"Kita tidak boleh hanya menunggu. Kita tidak akan menunggu sampai sang Maharaja menjadi seorang raja yang tidak terkalahkan," kata Kramawijaya menambahkan.

"Usulmu akan kami bicarakan bersama. Perang yang akan kita lakukan membutuhkan persiapan yang matang. Kita harus memilih prajurit-prajurit yang tangguh dan persiapan perbekalan yang cukup," jawab sang Raja.

Hari pun petanglah. Ratu Anom masuk ke tempatnya. Para punggawa, menteri, dan hulubalang mengundurkan diri dari ruang paseban itu. Mereka pulang ke rumah masing-masing. Sukma Darmani dan Kramawijaya pulang ke puri tempat mereka menginap.

Keesokan harinya Ratu Anom memanggil panglima perangnya, Bijak Seninda. Sang Raja lalu bertitah, "Paman Bijak Seninda, aku mendapat kabar bahwa negeri Paksina akan menyerang ke mari. Menurutmu apa langkah yang perlu kita kerjakan. Anakku Kramawijaya mengusulkan agar kita menyerang Paksina sekarang saat Raja Isa Berundan ada di gunung sedang bertapa, bagaimana menurutmu?"

"Hamba rasa itu baik, Tuanku. Hamba akan menyiapkan seratus orang prajurit yang terpilih. Mereka sudah dilatih selama empat puluh hari. Masing-masing prajurit memiliki keahlian dan kesaktian," jawab sang Panglima.

Bijak Seninda adalah panglima perang kerajaan Bihu Sapurawa. Kesaktiannya tiada tertandingi. Badannya besar dan kuat. Dia

memiliki seekor kuda hitam yang sangat tangkas dan merupakan teman terkompak apabila berada di medan pertempuran.

Bijak Seninda menyiapkan seratus prajurit. Semuanya gagah dan sakti perwira. Bijak Seninda menghadap Ratu Anom menyembah menunggu titah. Tidak berapa lama Ratu Anom keluar dari ruang tidurnya.

"Hamba datang menghadap. Hamba sudah menyiapkan seratus prajurit pilihan. Kami sudah siap untuk terjun ke medan perang," kata Bijak Seninda.

"Berangkatlah! Pergilah ke luar, ke tengah medan! Memalu gendang peperangan membangunkan mana-mana yang masih tertidur!" titah sang Raja.

Pasukan Bihu Sapurawa keluar dari istana. Sepanjang jalan dielu-elukan rakyat. Tidak berapa lama kemudian sampailah mereka di medan perang Yuda Barata. Gendang peperangan pun dipalu. Gegap gempita suaranya. Keadaan semakin memanas. Sorak sorai pasukan ribut terdengar.

Suara gendang peperangan itu sampai ke kerajaan Paksina. Citra Mahadana dan Cipta Suranggi berada di paseban mendengarkan suara gendang yang bergemuruh itu.

"Bagaimana menurutmu, Paman?" tanya Citra Mahadana.

"Apa hendak dikata, Paduka. Musuh sudah membunyikan genderang perang. Kita harus melawannya. Nanti kalau tidak dilawan, orang akan mengatakan bahwa kita penakut," kata Cipta Suranggi.

"Prajurit dan panglima perang kita masih cukup banyak. Mereka patut untuk maju ke medan perang. Kalau kita tidak keluar, kita akan memperoleh malu," katanya melanjutkan.

Bayu Raksa mendengar semua pembicaraan itu. Dia lalu berkata mengingatkan sang putra mahkota.

"Anakku Citra Mahadana. Ingatlah titah Ayahanda. Kita tidak boleh berperang. Perintah dilanggar kita akan mendapat kesulitan. Contoh sudah ada. Sang Maharaja Isa Berundan melanggar kata. Terkena sumpah. Kesaktian hilang, perang pun kalah," katanya.

Maharaja Baluman yang juga mendengar pembicaraan itu menambahkan, "Biarlah kita mendapat malu. Musuh jangan dilawan, kecuali masuk ke dalam kota. Kita akan lawan seisi negeri. Bersiap-siaplah saja kalian menjaga negeri. Tutuplah semua pintu masuk kota."

Di medan perang Yuda Barata gendang dipalu. Sorak sesumbar pun terdengar. Ejekan demi ejekan keluar. Sehari penuh gendang dipalu sampai surya hampir tenggelam. Namun, tidak seorang pun prajurit Paksina yang keluar untuk melawan. Sampailah waktunya surya tenggelam, gendang pun berhenti dipalu. Bijak Seninda kembali ke Bihu Sapurawa.

Bijak Seninda menghadap Ratu Anom di paseban.

"Hamba sudah memukul gendang perang sehari penuh. Namun, tidak seorang pun prajurit Paksina yang datang melawan. Mereka semua seperti pulas tertidur tidak dapat mendengar gendang yang bergemuruh di medan Yuda Barata," katanya.

Ratu Anom tersenyum mendengarnya. Maharaja Isa Berundan masih bersedih. Kematian adiknya Singa Raksa membuatnya sedih. Selama ini Isa Berundan tidak pernah kalah dalam peperangan. Kini dia merasakan kekalahan itu dengan hati pedih.

Ratu Anom senanglah hatinya mendengar laporan sang Menteri.

"Paman Bijak Seninda. Aku mendengar Isa Berundan memiliki seorang putri yang teramat cantik. Di manakah dia berada? Aku ingin melihatnya selagi sang Ayah tiada di negeri" sabda sang Raja.

"Ratu Anom, raja junjungan hamba. Sang Putri memang teramat cantik. Amat patut untuk dilihat. Kabar yang hamba ketahui sang Putri kini ada di sebuah pulau di tengah samudra, pulau Perimata itulah tempatnya," jawab Bijak Seninda.

"Hanya saja, Paduka untuk sampai ke sana amatlah sulitnya," kata Sukma Dilaga yang juga hadir di situ.

"Tidak apa-apa, Sukma Dilaga, sudah aku niatkan untuk pergi ke sana. Aku titahkan kepada seluruh menteri dan hulubalang! Aku akan pergi meninggalkan kerajaan dan aku harapkan kalian berganti-ganti berjaga-jaga. Jangan tidur bersamaan. Salah satu dari kalian harus dalam keadaan siaga. Aku akan pergi bersama Paman Sukma Dilaga!" titah Baginda.

Ratu Anom raja yang sakti. Dalam sekejap diubahnya diri dan Sukma Dilaga menjadi dua ekor kumbang. Keduanya lalu berputar-putar di udara. Ratu Anom di depan dan Sukma Dilaga mengikut dari belakang. Mereka berdua segera terbang menuju ke sebuah pulau di tengah samudra, yaitu Pulau Perimata.

Tiada lama kemudian, terlihatlah Pulau Perimata di hadapan mereka. Pulau itu tampak sangat indah. Ada sebuah kota di tengah pulau. Benteng yang indah dan kuat mengelilinginya. Sebuah taman bunga menghias pulau itu. Bau harum segera menyergap begitu Ratu Anom dan Sukma Dilaga ada di dekatnya. Kota tempat sang Putri tinggal ada di tempat yang tinggi sulit rasanya untuk sampai ke sana. Penjaganya sangat banyak. Berseragam dan sehat kuat mereka semua.

Ratu Anom dan Sukma Dilaga datang mendekat. Segera seribu ekor kumbang datang menyerang. Menyambar-nyambar mengeluarkan bisa. Ratu Anom dan Sukma Dilaga terkepung. Keduanya segera mengeluarkan kesaktian. Kumbang seribu disembur air hikmat. Seribu kumbang mundur bersembunyi di balik awan.



"Alangkah harumnya! Lihatlah Sukma Dilaga pulau Perimata indah sekali, tetapi tampaknya sulit untuk mencapainya" kata Ratu Anom.

"Isa Berundan raja yang sakti. Penjaga Pulau Perimata ajian darinya. Sulitlah orang mendekati tempat sang Putri. Pastilah akan mati yang mendekat," pikir Ratu Anom.

"Adinda Sukma Dilaga marilah kita pulang dulu. Aku tidak tahu lagi harus bagaimana, baiknya aku akan bertanya dulu kepada Tuanku Indra," kata Ratu Anom. Mereka berdua lalu terbang pulang ke Bihu Sapurawa.

Setibanya di Bihu Sapurawa, Ratu Anom dan Sukma Dilaga langsung menghadap sang Indra, seorang pertapa sakti.

"Kakanda, hamba menghadap hendak memohonkan nasihat. Hamba ingin sekali melihat wajah Putri Indra Kemala di Pulau Perimata. Namun, hamba tidak dapat masuk ke sana. Ada seribu kumbang yang menjaganya,"kata Ratu Anom.

"Adinda raja yang agung. Kumbang seribu tidak akan mati. Kumbang-kumbang itu ajian Maharaja Isa Berundan. Aku dapat memberi saran kepadamu bagaimana caranya masuk ke dalam istana sang Putri. Setiap hari ada seekor naga yang keluar masuk istana. Naga itu amat indah kulitnya bertahtakan emas. Naga emas itu turun dari istana ke kolam yang ada di pinggiran pulau. Adinda dapat mengubah diri menjadi seekor semut lalu masuk ke mulut naga emas itu," kata sang Indra memberi nasihat.

"Baiklah Kakanda, semua nasihat Kakanda akan Adinda turuti. Hamba akan mengubah diri menjadi seekor semut,"jawab Ratu Anom. Ratu Anom dan Sukma Dilaga kemudian terbang kembali ke Pulau Perimata.

Ratu Anom berkata perlahan, "Sukma Dilaga, Adinda Tuan, nantilah Kakanda di atas awan. Aku akan masuk ke taman."

Sukma Dilaga menyahut,

"Baik, Kakanda. Hamba akan menunggu di balik awan."

Ratu Anom mengubah diri menjadi seekor semut yang amat kecil. Ke dalam kolam semut itu menjatuhkan diri dan segera masuk ke mulut sang Naga Emas. Tiada seorang pun dapat melihatnya.

Tidak berapa lama sang Naga sampailah di istana sang Putri. Semut kecil keluar dari mulut sang Naga dan langsung beralih rupa menyemburkan aji sesirep ke seluruh isi istana. Para Putri tidur semua.

Ratu Anom terkagum-kagum. Istana sang Putri indah sekali. Berbagai perhiasan emas permata berkilau-kilau tertimpa sinar matahari. Para putri pun indah rupawan semuanya. Empat ratus banyaknya putri. Semuanya indah rupawan.

Sang Raja tak habis-habisnya memandang. Diperiksanya semua Putri. Manakah sang Putri Indra Kemala yang indah rupawan itu?

Ratu Anom masuklah ke atas genta. Sebuah ruang di dalam istana berbentuk genta dan terbuat dari emas permata semuanya. Di ruang itu seorang putri yang cantik rupawan tidur bagaikan mati. Sang Raja memeriksa dengan teliti seluruh tubuhnya. Tiada tercela dari ujung kaki sampai ujung kepala. Inilah Putri Indra Kemala Intan Permata. Tidak sia-sialah semua usaha yang dilakukannya.

Beribu putri di Bihu Saparuwa tiadalah ada yang dapat menandinginya. Wajahnya elok diperuntukkan para dewa. Manis tiada terkira. Terpesona sang Raja dibuatnya. Setelah habis rasa herannya, Ratu Anom melepas cincin dari tangannya. Ditukarnya cincinnya dengan cincin sang Putri. Cincin sang Putri emas berpermata merah intan keliling.

Cincin Ratu Anom sembilan warna bercahaya. Cincin milik

Nenek Datu. Merah zambrud intan permata mengelilinginya. Dimasukkannya cincin ke tangan sang Putri. Segera diangkatlah sang Putri dan dibawa terbang. Sang Putri dimasukkan ke dalam cupu. Ratu Anom kembali berubah menjadi semut dan membawa cupu masuk ke dalam mulut naga kembali.

Ratu Anom sangatlah suka mendapatkan putri yang cantik jelita. Setibanya di udara dipanggilnya Sukma Dilaga, "Adinda, cepatlah keluar, cepatlah kita kembali ke istana!"

"Kakanda, wajah Kakanda berseri-seri. Dapatkah Kakanda membawa sang Putri?" tanya Sukma Dilaga.

Ratu Anom menyahuti berseri-seri, "Putri cantik jelita sudah ada di dalam cupu. Marilah cepat kita pulang. Malam sudah menjelang."

Keduanya pulang. Sampai di Bihu Sapurawa hari sudah tengah malam.

3. HILANGNYA PUTRI INDRA KEMALA

Di kerajaan Paksina saat itu sedang diadakan sebuah pertemuan. Citra Mahadana sang pangeran duduk di singgasana di hadap oleh punggawa, menteri, dan hulubalang. Bayu Raksa menghaturkan sembah, "Ananda yang terkasih. Hamba merasakan ada yang ganjil di Pulau Perimata. Sang Putri Indra Kemala hilang dari genta. Aku tidak melihatnya ada di sana. Ananda Putri semalam hilang dicuri orang."

Citra Mahadana sangatlah terkejut. Pulau Perimata dikelilingi kumbang seribu ajian sang ayahanda. Sudah hilangkah kesaktian sang ayahanda? Sang Putri pun hilang tercuri. Citra Mahadana sangatlah marah. Hilang kesaktian sang ayahanda menyebabkan banyak kesukaran.

"Paman, Ayahanda sudah hilang kuasa. Segala kesaktian hilang. Banyaklah kesukaran yang akan menghadang. Masihkah Pamanda dapat melihat kesaktian Ayahanda, terangkanlah kepada Ananda," katanya.

"Ananda, Paman rasa, sebaiknya kita pergi ke sana saja.

Ajaklah Paman Cipta Suranggi. Kita bertiga dapat langsung melihat keadaan di sana."

Mereka bertiga segera berangkat. Sesampainya di Pulau Perimata, mereka disambut oleh para putri.

"Pangeran, Putri Indra Kemala hilang dicuri orang semalam. Tiada pintu yang terbuka dan rusak. Kami semua sangatlah heran dari mana maling itu datang. Masuknya tentu tidak lewat pintu. Sekalian harta tiada yang hilang, hanya Putri seorang yang diambilnya. Kami semua siang dan malam menjaga sang Putri sebagaimana titah Maharaja Isa Berundan sang Ayahanda. Hanya saja semalam, kami semua tertidur tiada ingat suatu apa. Saat itulah sang Putri hilang tercuri," lapor seorang putri dayang kepala di istana Perimata.

Citra Mahadana segera berkeliling pulau. Diperiksanya semua pintu dan penjaga. Pintu terkunci semua tiada yang rusak. Penjaga pun tetap pada tempatnya tiada yang berubah. Tidak seorang penjaga pun yang tahu kalau ada maling yang masuk ke istana. Kumbang Seribu juga masih berjaga-jaga, tiada hilang kesaktian mereka. Citra Mahadana bertanya kepada Kumbang Seribu, "Kalian tahu ke mana perginya sang Putri?"

"Ampun, Paduka. Kami benar-benar tidak tahu. Namun, Pangeran Yang Mulia, sebelum sang Putri hilang ada dua ekor kumbang asing yang mencoba masuk ke Pulau Perimata. Mereka berhasil kami usir," jawab Kumbang Seribu.

Citra Mahadana terpekur.

"Apa gerangan yang terjadi? Sang maling tentu amatlah sakti."

Citra Mahadana bertitah,

"Jagalah Pulau Perimata baik-baik. Aku akan mencari Adinda Putri yang hilang."

Empat ratus putri datang menyembah.

"Segala perintah Yang Mulia kami junjung tinggi," jawab mereka semua.

Citra Mahadana kembali ke istana. Diceritakannya hilangnya Putri Indra Kemala kepada ibundanya, Ken Nilawati. Kaget bukan buatan sang Permaisuri mendengarnya. Sedih bukan kepalang hatinya. Hilanglah sudah penghias negeri. Indra Kemala permata negeri. Ken Nilawati menangis tersedu-sedu memikirkan nasib ananda Putri Indra Ke mala. Kemana gerangan ananda tercuri?

Kembali paseban agung di istana Paksina ramai. Citra Mahadana sedang berunding dengan pamanda Bayu Raksa mencoba mencari tahu di mana Putri Indra Kemala berada saat itu.

"Paman Bayu Raksa cobalah sekali lagi Paman lihat di mana adanya sang Putri?" kata Citra Mahadana.

"Ananda, Paman akan mencoba," jawab Bayu Raksa.

Bayu Raksa diam sejenak. Merenung mencari jawab.

"Ananda Citra Mahadana, setelah kucoba, aku melihat Ananda Putri Indra Kemala ada di negeri Bihu Sapurawa di dalam cupu astagina milik Ratu Anom, raja yang berkuasa di sana," kata Bayu Raksa.

Indra Kemala, sang Putri, memang ada di dalam cupu astagina milik Ratu Anom, raja yang berkuasa di negeri Bihu Sapurawa. Citra Mahadana dan adiknya Cipta Suranggi berniat pergi ke sana membela sang Putri yang cantik rupawan.

"Pamanda, Ananda berniat akan ke sana. Membela Adinda

Putri. Biarlah Ananda mati menjadi abu asalkan Adinda Putri dapat kembali ke istana Paksina. Hamba akan merebutnya dari tangan sang Raja, kalau perlu Ratu Anom akan hamba bunuh," kata Citra Mahadana.

Bayu Raksa tertawa perlahan.

"Ananda tidak dapat membunuhnya. Ratu Anom raja yang sakti. Kalau Ananda membunuhnya, Ananda akan mendapat bahaya. Hilang segala kesaktian yang sudah Ananda miliki. Ratu Anom tidak akan mati terbunuh. Temuilah sang Raja, mintalah sang Putri baik-baik. Pesanku janganlah kau membalas mencuri sang Putri," kata Bayu Raksa.

Citra Mahadana dan Cipta Suranggi segera bermohon diri kepada Bayu Raksa. Mereka berdua terbang menuju kerajaan Bihu Sapurawa.

Malam gelap di negeri Bihu Sapurawa. Ratu Anom tidur gelisah. Hatinya merasa tidak tenang. Rasa hatinya berdebar. Ratu Anom merasakan darahnya berdebur kencang. Dibolak-balikkannya badannya mencoba untuk tidur. Namun, gelisah hatinya kembali membuatnya bangun. Sang Raja keluar dari tempat peraduannya. Hatinya masih juga belum tenang. Makin berdebar hatinya. Darahnya berdebur.

Malam bertambah gelap seperti menyembunyikan sebuah kejahatan. Awan gelap menggelantung di udara. Ratu Anom keluar dari pura. Sang Raja pergi mendapatkan Sukma Dilaga yang sedang berjaga-jaga.

"Adinda, adakah sesuatu yang mencurigakan yang engkau lihat? Hatiku merasa tidak tenang seolah ada kejahatan tersembunyi yang segera akan muncul. Tidakkah engkau merasakannya?" tanya

Ratu Anom kepada Sukma Dilaga.

"Paduka yang mulia. Awan gelap. Malam hitam. Suasana memang mencekam. Hamba akan berjaga dengan sebaik-baiknya. Hamba akan keliling negeri berjaga-jaga," jawab Sukma Dilaga.

"Jagalah kota dan pedalaman. Perintahkan segala menteri dan hulubalang untuk berjaga. Hatiku tiada tenteram rasanya. Orang jahat rasanya ada di sekeliling kita."

Sukma Dilaga menghaturkan sembah.

"Segala perintah akan segera hamba jalankan."

"Paman, aku juga meminta rakyat ikut bersiaga, karena malapetaka akan menimpa negeri ini," kata Ratu Anom.

Sekali lagi Sukma Dilaga menghaturkan sembah menjunjung perintah sang Raja. Ratu Anom dengan lega mendengarkannya. Sang Raja percaya Sukma Dilaga dapat dipercaya. Dengan hati yang sedikit lega, Ratu Anom kembali ke peraduannya.

Sukma Dilaga segera memanggil para hulubalang dan menteri menghadap di paseban agung. Dia memerintahkan masing-masing dipati, menteri, dan hulubalang berjaga-jaga sampai siang hari. Dengan senjata lengkap mereka keliling kota. Berjaga-jaga dengan senjata mengamati barangkali ada orang jahat yang masuk negeri.

Keliling negeri dijaga. Setiap sudut negeri Bihu Sapurawa ada penjaganya. Para penjaga itu ada yang memegang senapan, tombak, panah, dan pedang. Lorong-lorong kota juga ramai dijaga oleh rakyat. Kota kerajaan Bihu Sapurawa malam itu seperti siang hari. Ramai dan hingar bingar oleh rakyat yang berjaga-jaga.

Siang pun tibalah. Namun, semangat rakyat untuk menjaga negeri tidaklah pupus. Mereka secara bergantian tetap berjaga-jaga.

Ada yang berjaga ke segenap rumah yang ada. Ada pula yang berjaga hanya di sekeliling rumahnya saja. Rakyat Bihu Sapurawa berpacu menunjukkan kesetiaan kepada sang Raja.

Citra Mahadana dan Cipta Suranggi sudah sampai di perbatasan negeri Bihu Sapurawa. Keduanya berganti pakaian menyamar menjadi bangsawan negeri Bihu Sapurawa. Para penjaga tidak ada yang tahu siapakah kedua bangsawan itu.

Mereka berdua masuk ke istana. Di paseban agung, Ratu Anom berbincang-bincang dengan Maharaja Dewa. Sang Maharaja yang sakti memandang dua bangsawan muda perwira itu.

"Hai, dua bangsawan yang menyamar! Aku sudah tahu kalian siapa. Cepat enyahlah dari tempat ini!"

Maharaja Dewa sakti tiada terbilang.

"Cepatlah pulang, kalau tidak pulang akan ditangkap."

Kedua kesatria itu segera terbang ke udara, bersembunyi di balik awan. Citra Mahadana berkata, "Tak dapat kita melepaskan Putri. Kita menyamar mereka tahu. Terlalu malulah rasanya aku."

Cipta Suranggi menjawab, "Maharaja Dewa sangatlah sakti. Dia tahu kalau kita datang menyamar. Apa akal kita sekarang untuk mendapatkan sang Putri kembali. Kita mendekat ke istana saja susah, penjaga terlalu banyak."

Diam berpikir keduanya. Mencari jalan bagaimana menyelamatkan sang Putri.

Malam itu di kerajaan Bihu Sapurawa rakyat, menteri, dan hulubalang masih bahu membahu menjaga keamanan negeri. Orang berjaga di sekeliling negeri. Malam itu serasa menyeramkan, burung maling berbunyi riuh. Kumbang dan kelelawar sambar



"Hai, dua bangsawan yang menyamar!
Aku sudah tahu kalian siapa. Cepat enyahlah dari tempat ini!"

menyambar seperti orang memberi kabar adanya orang jahat yang akan masuk ke negeri.

Menteri dan hulubalang yang berjaga-jaga di pintu gerbang istana bertegur sapa saling mengingatkan, "Kakang, jangan sampai lengah. Aku mendengar bunyi kelelawar, kumbang, dan burung

maling. Menurut adat burung maling berbunyi menandai adanya maling masuk negeri."

"Benar. Ingat-ingat jangan sampai kita lengah dan sakit. Kita harus menjaga keamanan negeri. "

Mereka berkeliling negeri memeriksa semua pintu dan sudut, serta lorong, terutama di sekeliling istana.

Citra Mahadana dan Cipta Suranggi menemukan akal bagaimana masuk ke negeri. Dengan wajah berseri-seri, mereka membaca ajian sesirep. Sambil berdiri di sebuah bukit di luar kota, mereka membaca ajian sesirep. Semua orang di negeri segera merasa mengantuk. Tujuh dipati yang sakti merasa matanya sangatlah berat hendak saja tertidur. Mereka menahan rasa kantuk sekuat tenaga dan merasakan adanya orang jahat yang masuk ke negeri.

Citra Mahadana sangatlah sakti. Sesirepnya dibaca ulang. Habislah tidur semua orang. Ada yang duduk tertidur, ada yang tertidur telentang. Sukma Dilaga pun merasakan matanya sangatlah berat, rasa kantuk tiada tertahankan lagi. Semua orang sudahlah tertidur. Ketujuh dipati sudah pula tertidur. Di luar pintu gerbang penjaga tertidur dengan memegang senjata. Berbagai tingkah laku menteri, hulubalang, ada yang tertidur tengkurap, telentang semen tara senjata masih terpegang di tangan. Semuanya dapat terjadi karena terkena ajian sesirep.

Cipta Suranggi tertawa melihat kelakuan menteri dan hulubalang. Tidur seperti hilang nyawa, memegang senjata kiri dan kanan.

Sukma Dilaga yang masih terjaga bertanya-tanya mengapa semua orang dapat tertidur seperti hilang ingatan. Tentunya ada

yang salah. Bertanya-tanya dalam hatinya, siapakah yang melakukan ini semua?

Citra Mahadana dan Cipta Suranggi sudah hampir tiba di istana. Dibacanya ajian sesirep sekali lagi. Ditiupkannya sekeliling negeri. Sukma Dilaga pun tertidur.

Citra Mahadana menepuk pintu. Pintu pun terbuka. Masuklah Citra Mahadana dan Cipta Suranggi ke dalam istana. Banyak yang elok dipandang. Ratu Anom muda bangsawan tidur tiada ingatkan badan. Tidur seperti orang pingsan.

Indah benar istana sang Raja, emas bersusun berupa-rupa. Emas permata menghias istana. Kain beledu berwarna merah menghias lantai. Sejuk nian mata memandangnya. Sampailah Citra Mahadana dan Cipta Suranggi di peraduan sang Raja. Terkejutlah kedua kesatria melihat wajah sang Raja.

Ratu Anom elok wajahnya. Lebih dari segala kesatria. Tiada wajah di dunia ini yang menyerupai keelokan wajahnya. Wajahnya serupa dengan Batara Kamajaya. Tiba-tiba Citra Mahadana teringat, "Meski elok rupamu tiada bertara, engkau telah mempermalukan Negeri Paksina. Akan kulawan engkau!"

Citra Mahadana segera menghunus kerisnya hendak menyerang Ratu Anom. Sang Raja hendak ditikamnya.

Brrr.....

Tiba-tiba, Citra Mahadana merasa lemah tulangnya. Tenaganya serasa hilang. Roh semangat sebagai sirna. Rebah terhantar Citra Mahadana. Cipta Suranggi terkejut, "Ada apakah Kakanda? Kenapa tiba-tiba Kakanda rebah terhantar?" tanyanya.

Citra Mahadana menyahut tergopoh-gopoh,

"Aduh, Adinda, Ratu Anom hendak kubunuh. Namun, tiba-tiba lemahlah uratku bagai hilang semangat."

Cipta Suranggi menyahuti, "Ratu Anom raja yang sakti. Jangan dibunuh nanti kita celaka. Ingatlah pesan Pamanda Bayu Raksa, Ratu Anom tidak dapat dibunuh."

Keduanya dengan tergesa lalu mencari cupu astagina. Cupu itu ternyata tersimpan di sebuah kotak beledu berwarna merah. Indah sekali. Tersimpan di sisi kanan singgasana sang Raja. Keduanya dengan bersegera mengambil cupu astagina dan kembali terbang ke angkasa meninggalkan kerajaan Bihu Sapurawa.

Di atas udara Citra Mahadana bersesumbar, "Ha...ha...ha... Ratu Anom raja yang besar! Kejarlah aku! Janganlah tidur terlalu lelap! Cupu astagina kini di tanganku. Aku Citra Mahadana raja besar dari Paksina, sakti mandraguna. Rebutlah cupu astagina dariku! Aku sudah membalaskan malu ayahku kepadamu!"

Sesumbar itu tiada ada orang yang mendengarnya. Orang-orang masih tertidur terkena sirep. Ada yang terlentang, ada yang tersandar.

Cipta Suranggi hanya mengelus dada saja melihat kelakuan sang Pangeran. "Itulah kelakuan anak muda," pikirnya.

Tidak berapa lama kemudian hari pun sianglah. Citra Mahadana dan Cipta Suranggi tiba di Paksina. Mereka berdua segera menghadap Permaisuri yang sangat menanti-nanti kedatangannya.

"Bagaimana, Ananda, apakah engkau berhasil membawa cupu astagina?" tanya Permaisuri tergopoh-gopoh menerima kedatangan keduanya.

Perlahan Citra Mahadana menyerahkan cupu astagina ke tangan

Permaisuri. Oleh Permaisuri cupu astagina dicobanya dibuka. Cupu itu tidak dapat dibuka. Diserahkannya cupu itu ke tangan anaknya.

"Coba bukalah, Ananda!" katanya.

Citra Mahadana dan Cipta Suranggi mencoba membukanya. Namun, sekuat tenaga keduanya mencoba, cupu tetap tidak dapat dibuka. Citra Mahadana marah. Ditumbukkannya cupu itu ke pintu. Tiada juga terbuka. Pintu itu justru yang retak. Citra Mahadana semakin marah. Diambilnya parang. Dibelahnya cupu astagina.

Prak! Prak! Prak!

Tidak terbuka juga. Segala senjata digunakan, kapak, golok, dan pisau. Senjata-senjata itu semuanya rusak. Cupu tetap tidak terbuka. Sangat heranlah Citra Mahadana dibuatnya. Begitu pula seluruh isi istana.

Ada apakah gerangan yang terjadi?

Semua orang saling memandang. Menyatakan keheranannya. Cupu astagina memiliki kesaktian. Tampaknya tidak dapat dibuka orang lain. Sekali lagi dicoba. Palu dan besi dipukulkan. Tidak pula dapat terbuka. Rusak saja segala senjata. Cupu itu terlalu kuat.

"Tidak dapat dibuka cupu itu kecuali oleh yang memilikinya," kata Bayu Raksa.

"Baik, sekarang kita simpan saja cupu ini. Bersabarlah kalian semua. Cupu ini dilindungi kesaktian yang empunya. Tidak dapat dibuka oleh orang lain," tambahnya.

Cupu lalu disimpan oleh Permaisuri. Semua yang hadir pulang.

Pagi hari tiba di kerajaan Bihu Sapurawa. Sekalian orang geger. Mengapa semuanya tertidur lelap?

Tentunya ada maling yang masuk. Maling yang membacakan

aji penyirep. Semua harta diperiksa. Tiada yang hilang. Semua tidak ada yang berkurang. Utuh dan tidak tersentuh. Apa yang diambil oleh maling yang sakti itu?

Ratu Anom terkejut mendengar gemparnya negeri. Dia segera turun dari singgasana dan bertanya, "Apa yang terjadi. Mengapa semuanya menjadi gempar?"

"Ampun, Baginda. Semalam kami semua tertidur. Ada maling masuk. Kami sudah periksa semua harta, tetapi ternyata tidak ada satu pun yang hilang. Kami semua heran, apa gerangan yang sudah tercuri?"

Ratu Anom sangatlah terkejut. Pintu puri terbuka sesaat dia akan keluar tadi. Maling itu tentunya masuk ke singgasanaku. Segera dicarinya cupu astagina. Hilang. Tercuri.

Sang Raja amatlah marah.

"Maling itu masuk kemari. Sangat berani bukan kepalang. Tiada memakai aturan!" teriaknya.

Sukma Dilaga dan tujuh adipati mendengar teriak sang Raja, mereka segera datang menghadap.

"Apakah yang terjadi, Paduka, sehingga Paduka hilang kendali?" tanya Sukma Dilaga.

"Maling masuk ke puri. Terlalu lancang mencuri cupu," kata Ratu Anom.

"Kita semua tidur tak ingatkan diri terkena sirep. Pintu terbuka tidak ada yang tahu. Harta benda tidak ada yang hilang, hanya cupu astagina saja yang menghilang. Malingnya sakti bukan kepalang dan sungguh berani menginjak singgasana," tambahnya.

Sukma Dilaga berpikir sejenak. Dia kemudian tersenyum dan

berkata, "Hamba tahu siapa maling itu Kakanda. Tiada lain anaknya Isa Berundan, kakak beradik Citra Mahadana dan Cipta Suranggi."

Ratu Anom mendengar semuanya lalu berkata, "Genderang perang sudah ditabuhkan. Kita ditantang perang oleh mereka. Akan aku hadapi. Kita akan rebut cupu astagina dan Negeri Paksina. Adinda Sukma Dilaga siapkan pasukan kita berperang sekarang!"

4. PERANG BESAR

Pagi hari di kerajaan Bihu Sapurawa. Pagi cerah, udara bersih. Semua orang di kerajaan sibuk. Raja mereka, Ratu Anom, mengumumkan keadaan perang. Semua rakyat bersiap-siap hendak membela negara. Pemuda-pemuda berlatih siap maju ke medan perang. Para Putri mempersiapkan bekal dan semangat untuk para pemuda.

Sukma Dilaga mengaturkan sembah, "Paduka yang mulia, pasukan sudah siap semua. Rakyat pun siap pula untuk membela negara. Kami semua siap membela kerajaan Bihu Sapurawa."

Ratu Anom raja yang sakti. Pakaian kerajaan digunakannya. Indah cemerlang tampaknya. Hebat dan gemilang warnanya. Segala senjata menghias diri. Panah dan tombak, senapan disediakan. Kuda tunggangan pun dihias indah siap untuk berperang. Ratu Anom raja besar anggun menarik hati. Gagah perwira tampak menawan.

Ratu Anom berpamitan ke seluruh penghuni istana.

"Hamba akan berangkat ke Yuda Barata. Mohonkan doa dari kalian semua."

"Hamba akan merebut cupu astagina dari tangan Citra Maha-

dana yang telah mencurinya, aku sangat malu dibuatnya." tambahnya.

Setelah semuanya siap sedia, Ratu Anom dengan wajah berseri berangkat ke medan perang. Sukma Dilaga mengiringkan dari belakang beserta tujuh dipati. Tatkala keluar dari istana, dipukullah gendang. Rakyat bersorak sorai mengelu-elukan bala tentara yang akan berangkat ke medan perang.

Ratu Anom, sebelum berangkat, terlebih dahulu menghadap Maharaja Dewa, "Tuan yang mulia, hamba akan pergi berperang. Malam tadi istana dimasuki maling. Cupu astagina dicuri orang. Pencurinya anak Isa Berundan, Citra Mahadana dan Cipta Suranggi. Hamba dan seluruh isi istana jatuh tertidur terkena ajian sirepnya. Jikalau mereka laki-laki harus menghadapi hamba di medan perang! Tidak hanya berani memakai ajian sirep mencuri cupu astagina."

Maharaja Dewa sudah mengetahuinya.

"Ananda tidak bersalah. Malam tadi mereka memang masuk ke istana. Sebelumnya mereka sudah menyamar dan aku mengetahuinya, mereka lalu kabur ke angkasa. Tatkala menyamar itu sudah hendak hamba tangkap, tetapi mereka lari terlalu cepat. Mereka sakti dan mereka berhasil mencuri cupu astagina," kata Maharaja Dewa.

"Mereka mencuri tidak menggunakan aturan. Baiknya kita pun berperang tidak pula mengindahkan aturan. Kita serbu saja masuk ke dalam kota," kata Ratu Anom.

"Jangan, Paduka. Jangan masuk ke dalam istana Paksina. Kita akan melanggar aturan dan kalah. Mereka kuat bertahan di sana. Ajian Isa akan melindungi kota. Ada baiknya Paduka mencari tempat Isa bertapa. Kini belum genap empat puluh hari dia bertapa.

Amalnya masih kurang tiga hari. Jikalau genap empat puluh hari dia bertapa, dia tidak akan terkalahkan. Tiada akan ada seorang pun yang akan dapat melawannya. Ia akan menjadi raja di dalam dunia melebihi dewa. Seluruh dunia akan menyembah kepadanya," jelas Maharaja Dewa.

"Kini apa akal kita untuk menghadapinya?" tanya Ratu Anom.

"Pergilah ke sana, ke tempat pertapaan Isa Berundan," kata Maharaja Dewa.

"Baiklah, hamba akan pergi ke sana. Perang tanding akan hamba lakukan. Apa pun yang terjadi akan hamba hadapi. Hamba siap menghadang maut untuk menutup malu!" kata Ratu Anom.

Setelah putus pembicaraan, Ratu Anom perwira sakti segera terbang ke udara. Pengiring yang empat mengikutinya lengkap dengan senjata panah dan tameng. Ratu terbang berkeliling mencari tempat Isa Berundan bertapa.

Tidak berapa lamanya sampailah Ratu Anom ke tempat Isa Berundan bertapa. Ratu Anom menyapanya, "Apa kabar, Paduka, apa yang Paduka minta?"

Berpuluh kali Ratu Anom menyapa. Isa tidak bergeming.

Isa bertapa mematikan diri. Tiada menoleh ke kanan dan ke kiri. Sang Maharaja bertapa bersila di atas panggung kecil, di atas sebuah batu putih dan di bawah naungan pohon bambu yang menaunginya bagaikan sebuah payung.

Ratu Anom lalu berjalan memutar. Diguncang-guncangkannya badan Isa Berundan. Matanya tetap tertutup. Ratu Anom berpikir, "Apa hendak dimintanya?"

Isa Berundan tetap tidak mau membuka mata. Ratu Anom

berpikir, "Apa yang harus kulakukan lagi?"

Ratu Anom mengubah diri menjadi seorang bidadari yang cantik jelita. Rupanya elok tiada terperi seperti bulan empat belas hari. Isa Berundan didekatinya. Dicolek dan dicubiti.

"Kakanda, Adinda suka akan Kakanda. Mengapakah tidak membuka mata? Bukakan mata Kakanda. Dari kahyangan Adinda sengaja datang. Bukalah mata Kakanda. Tidakkah Kakanda ingin melihat wajah Adinda?" kata bidadari itu merayu sukma.

Isa Berundan mendengar suara yang merdu merayu. Adakah bidadari itu sudah datang? Rasanya belum genap empat puluh hari aku bertapa. Kata Ayahanda awas-awas godaan. Tentunya bidadari ini datang mengoda daku! Isa Berundan ragu di hati. Tiga hari lagi usai tapaku. Aku tidak boleh membuka mataku! Keras di hati. Pesan Ayahanda harus kuturuti.

Bidadari itu jelmaan setan!

Pikir Isa Berundan. Semakin rapatlah matanya dipejamkan.

Itu bukan bidadari dari kahyangan!

Karena belum genap empat puluh hari bertapa, Isa pun tiada peduli.

Ratu Anom tidak dapat menggoda sang Maharaja.

"Apa lagi yang harus aku lakukan?" tanyanya kepada Sukma Dilaga.

Sukma Dilaga menyahuti, "Kakanda, Paduka Tuan cobalah ubah diri menjadi buta hijau."

Menjelmalah Ratu Anom sebagai buta hijau. Matanya besar seperti matahari. Suaranya bergemuruh sebagai halilintar. Isa Berundan mendengar suara buta seperti guntur gegap gempita. Isa

Berundan makin memejamkan mata.

Buta hijau bertingkah berbagai-bagai. Menggoda Isa Berundan. Colek sana colek sini. Maharaja Isa tidak takut. Matanya kian dipejamkan. Tidak lama kemudian muncullah raksasa yang besar dan panjang.

"Bukalah matamu, hai Isa Berundan! Kalau tidak aku akan memangsamu! Cepat buka!" seru sang Raksasa.

Isa Berundan berpikir, "Apa lagi yang ada di hadapanku?"

"Aku harus waspada. Inilah penggoda. Aku harus kuat. Tapaku belum empat puluh hari," kata Isa Berundan di dalam hati.

Makin dipejamkan matanya.

Ratu Anom melihat Isa Berundan tidak bergeming.

"Apakah aku harus membunuhnya dengan panah? Tidak. Kalau aku membunuhnya aku bukan laki-laki. Aku membunuh orang dari belakang. Namun, kesempatanku hanya sekali ini. Bagaimana? Tidak. Aku tidak ingin disebut pengecut," Ratu Anom berdebat sendiri dalam hati.

Ratu Anom mengubah diri menjadi kera putih besar. Berbagai-bagai tingkahnya mengoda sang Maharaja. Suaranya terlalu nyaring. Isa Berundan diputar-putarnya. Isa Berundan mendengarnya, namun matanya tetap terpejam, telinga bagaikan tuli.

Kera raksasa itu mengubah kepalanya. Muncullah tiga kepala. Kepala yang kanan seperti naga. Kepala yang kiri seperti macan. Api menyembur-nyembur dari ketiga kepala itu. Isa Berundan merasa sangat panas. Semburan api dari ketiga kepala itu menyakitkannya.

"Aku harus melawan. Api ini bukan main-main. Panas sekali

rasanya. Aku akan terbakar kalau diam saja," pikir Isa Berundan.

Matanya yang terpejam segera terbuka. Terpandanglah seekor kera raksasa dengan tiga kepala yang menyemburkan api. Amatlah marah dia. Maharaja Isa sangat sakti. Melepaskan panah. Turunlah hujan besar yang amat lebat. Api yang besar mati. Isa Berundan amatlah marah.

"Siapakah engkau yang mengganggguku? Mengapa kerjamu mengganggu orang?" tanya Isa Berundan dengan gusar.

Ratu Anom mendengar kegusaran Isa Berundan. Dia berkata sambil tersenyum, "Hendaklah tahu, hai, engkau Isa Berundan! Akulah Ratu Anom. Akulah raja Bihu Sapurawa yang gagah perkasa. Kenapakah engkau meninggalkan kota? Jikalau engkau laki-laki mari kita berperang sekarang! Bila engkau takut berperang, marilah menyembah kaki si Ratu Anom!"

Isa Berundan termangu. Dipandangnya Ratu Anom. Raja yang elok wajahnya. Tiadalah sama dengan raja yang lain. Isa Berundan lalu berkata perlahan,

"Ratu Anom, dengarlah kataku! Tak patut kita berperang di dalam hutan ini. Tiga hari lagi kita berperang. Jikalau sudah tiga hari mari kita berperang di padang. Akan kita lihat siapakah yang akan kalah dan menang. Siapakah yang laki-laki atau perempuan?"

Ratu Anom menjawab sambil tertawa, "Lebih sebulan beta sudah menunggu. Tiada satu pun kesatria yang keluar menemuiku. Kita sekarang sudah bertemu, marilah kita berperang! Jikalau engkau takut, baiklah menyembah dengan segera!"

Isa Berundan sangatlah marah mendengar segala perkataan Ratu Anom. Bermunculanlah wajahnya yang tujuh. Kelabang rajut dipanggilnya. Datanglah si Kelabang. Tubuhnya merah, kakinya

seribu. Menakutkan siapa saja yang melihat. Itulah tunggangan sang Maharaja Isa Berundan.

Ratu Anom juga siap dengan tunggangannya. Keduanya lalu melepaskan segala senjata. Ratu Anom berkata, "Ayolah, Tuan dulu yang memulai! Hendak memanah atau menombak!"

Isa Berundan sangat marah mendengarnya. Tunggangannya segera dipacunya menyerang Ratu Anom. Terjadilah perang yang keras. Tombak menombak, pedang memedang, tangkis menangkis. Keduanya sama saktinya. Tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang. Ratu Anom dibantu seekor kera raksasa yang buta, Isa Berundan bersama si Kelabang Rajut.

Perang di darat berlanjut ke perang udara. Isa Berundan amatlah marah. Berperang tidak ada yang luka dan kalah. Sama sakti dan gagah. Dilepaskannya anak panah yang mencorong cahayanya. Suramlah matahari dibuatnya. Panah yang lain menyusul pula. Menyesah menyerang Ratu Anom.

Ratu Anom segera melepaskan anak panah supradan. Anak panah panah itu segera berperang di udara. Panah supradan patah. Ratu Anom segera melepaskan anak panah cahaya muka. Dikejarnya Isa Berundan. Namun, Kelabang Rajut yang terkena, rubuh lalu mati terhantar di tanah. Isa Berundan jatuhlah ke bumi. Amatlah marah dia. Kepalanya muncul semakin banyak.

Isa Berundan yang jatuh ke bumi segera mundur masuk ke negerinya mencari tunggangan. Para menteri dan hulubalang terkejut sang Raja kini sedang berperang. Segera mereka membantu. Citra Mahadana, Bayu Raksa, Cipta Suranggi, dan Kalaraksa pun segera terjun ke medan perang. Perang pun berlanjut.

Ratu Anom melihat semuanya dan segera memanggil Sukma

Dilaga, semua hulubalang, serta menteri-menterinya. Terjadilah perang yang besar. Raja melawan raja. Hulubalang melawan hulubalang. Menteri melawan menteri.



Langit seakan runtuh dan korban pun berjatuhan.

Kedua raja sama sakti dan berkuasa. Isa Berundan penguasa laut memerintahkan seluruh binatang laut ikut bertempur. Ratu Anom penguasa pegunungan memerintahkan penghuni rimba belan-

tara untuk ikut berperang. Guntur, petir, dan angin topan pun menjadi alat berperang. Hari pun gelaplah. Hari pun seperti kiamat. Dunia berguncang akibat perang yang besar.

"Aku tak bisa berperang tanpa tunggangan," pikir Maharaja Isa. Dijelmakannya dirinya menjadi lima serupa. Sang Maharaja sendiri mundur ke dalam negerinya. Seluruh punggawa dan para menteri kerajaan terkejut.

Maharaja Isa mengambil tunggangannya. Dia lalu terbang ke udara diikuti oleh segala menteri dan hulubalangnya. Gendang peperangan pun ditabuh.

"Isa Berundan membawa pasukan. Cipta Suranggi dan semua menteriku, rakyatku, mari kita berperang." Ratu Anom pun tidak ketinggalan mengerahkan pasukannya. Terjadilah perang besar. Bau darah pun tercium di mana-mana. Perang tidak dapat berhenti. Keduanya sama sakti.

5. PUTRI PERDAMAIAN

Bumi berguncang. Langit seakan runtuh. Korban pun sudah mulai berjatuhan. Keguncangan itu dirasakan oleh sang Putri Indra Kemala yang berada di dalam cupu astagina.

"Apa yang terjadi di luar sana? Mengapa bumi serasa diguncang? Oh...aku harus berbuat sesuatu!" pikir sang Putri.

Putri Indra Kemala Putri sakti. Dipejamkanlah matanya. Raga sang Putri masih berada di dalam cupu, tetapi jiwanya menjumpai sang guru, Maesaranahina, seorang pertapa.

"Guru apa yang sedang terjadi?" tanyanya.

"Anakku, kini sedang terjadi perang besar antara kerajaan Paksina dan Bihu Sapurawa. Kedua raja sama sakti. Perang sulit untuk dihentikan," kata sang Resi.

"Aku harus menghentikannya!, tapi bagaimana caranya?" tanya sang Putri.

"Anakku, engkau dapat menghentikannya. Temuilah Ratu Anom. Mohonkan kepadanya agar cupu dapat dibuka. Cupu terbuka, engkau dapat menjadi penengah. Cobalah anakku, aku akan membantumu," kata Maesaranahina.

Tanpa menunggu lagi sang Putri menemui Ratu Anom.

Saat itu malam hari. Peperangan sedang berhenti. Masing-masing pihak menyusun strategi. Ratu Anom, para menteri, dan hulubalang sedang berkumpul di bangsal kencana.

"Bagaimana, apakah kalian setuju?" tanya Ratu Anom.

Tiba-tiba tanpa disangka, di hadapan Ratu Anom menyembah seorang putri yang cantik jelita.

"Hamba ingin menghadap Paduka, yang mulia," kata sang Putri.

Ratu Anom terkejut. Dia tahu bahwa yang datang kepadanya jiwa Putri Indra Kemala.

"Putri Indra Kemala. Mari kita bicara di paseban!" ajaknya.

Mereka berdua berbicara di paseban. Tak ada seorang pun yang melihatnya.

"Ada apa, Adinda? Mengapa Adinda datang ke hadapanku?" tanyanya.

"Maafkan hamba, Paduka yang mulia. Hamba terpaksa datang. Hamba merasakan kegemparan di dunia. Hamba merasakan penderitaan rakyat. Hamba ingin peperangan ini dihentikan," katanya.

Ratu Anom raja bijaksana. Dia diam termenung.

"Adinda yang mulia hatinya. Kakanda mengerti maksud Adinda. Namun, bagaimana caranya menghentikan peperangan ini?" tanyanya.

"Begini Paduka, hamba mohon agar cupu astagina dibuka agar raga hamba dapat hadir di tengah peperangan," kata sang Putri.

Ratu Anom terkejut.

"Jangan, Adinda. Sangat berbahaya!" serunya.

Dengan sabar sang Putri menjawab.

"Jangan cemas, Paduka. Hamba dapat menjaga diri. Percayalah, hamba tidak akan celaka. Kalaupun hamba harus tewas, hamba rela guna menyelamatkan dunia yang hampir hancur," katanya.

Ratu Anom berpikir terdiam. Termenung. Mempertimbangkan. Ratu Anom raja bijaksana.

"Baiklah, Adinda. Permintaanmu aku kabulkan. Bawalah kunci ini, engkau dapat membuka cupu dari dalam. Berhati-hatilah. Aku menunggumu dengan hati yang cemas. Semoga usahamu berhasil," kata Ratu Anom dengan hati yang berat.

Putri Indra Kemala tidak membuang waktu. Saat itu juga dia terbang kembali ke negeri Paksina dan masuk ke dalam cupu. Dibukanya cupu astagina dari dalam. Terbukalah cupu itu.

Seisi istana gempar. Permaisuri amat gembira. Cupu astagina terbuka, sang Putri selamat. Dipeluknya sang Putri.

"Anakku, selamat datang kembali. Aku sangat bahagia engkau selamat. Bagaimana caranya engkau dapat keluar dari cupu? Siapa yang membantumu?" tanya sang Permaisuri heran.

"Kami sudah mencoba untuk membukanya. Namun, tidak berhasil," tambahnya.

Sang Putri tersenyum.

"Itu tidak penting, Bunda. Nanti akan kuceritakan semuanya. Kini, yang terpenting Ananda harus menyiapkan diri untuk hadir di medan pertempuran esok hari. Hamba ingin menghentikan peperangan," katanya.

Pucat wajah sang Permaisuri.

"Ananda! Jangan! Itu sangat berbahaya," kata sang Permaisuri.

"Ibunda. Jangan cemas, Ananda akan baik-baik saja. Doakan saja usaha Ananda berhasil. Hanya hamba mohon, jangan sampaikan hal ini ke hadapan Ayahanda," katanya.

"Cukup kita saja yang tahu. Kini tolong tinggalkanlah hamba sendiri, Bunda!" pintanya.

Permaisuri segera meninggalkan sang Putri.

Kembali sekali lagi jiwa sang Putri menemui resi Maesaranahina.

"Hamba sudah bebas dari cupu. Kini, apa yang harus hamba perbuat besok?" tanya sang Putri.

"Aku akan melindungimu esok. Hanya saja aku tidak akan menampakkan diri. Engkau akan menaiki kuda tungganganku. Kuda yang penuh cahaya. Engkau akan datang dengan cahaya yang menyilaukan. Semua orang akan melihat kepadamu, tetapi tidak dapat berbuat apa pun. Saat itulah engkau bicara. Bicaralah! Tanyakan kepada mereka apa yang mereka kehendaki. Damaikanlah mereka! Itu tugasmu. Aku akan melindungimu. Yakinkan dirimu engkau akan berhasil, Anakku. Pulanglah sekarang! Siapkan dirimu," kata Maesaranahina.

Putri Indra Kemala kembali ke istana.

Pagi pun tiba. Genderang perang sudah berbunyi. Putri Indra Kemala bersiap-siap. Kuda tunggangan Maesaranahina sudah siap. Kuda yang indah. Warna keemasannya menyilaukan mata.

Putri Indra Kemala dengan pakaian lengkap menaiki kuda keemasan itu. Terbang ke udara, masuk ke wilayah pertempuran. Semua terkejut. Silau cahaya keemasan. Semua terpesona. Perang

pun berhenti seketika. Kedua raja juga sama terpukau. Siapakah gerangan? Apakah gerangan yang terbang dengan penuh cahaya?

Kuda dan sang Putri berhenti di tengah medan pertempuran. Semua terkejut. Harum wewangian menyerbu di tengah anyir bau darah. Mereka semua saling memandang.

Sang Putri memanfaatkan kesempatan itu. Dia dengan suara lantang berkata, "Hamba Putri Indra Kemala. Pangkal pertempuran dahsyat ini adalah hamba. Hamba berkewajiban menghentikan peperangan ini. Bagaimana saudara-saudara sekalian. Korban sudah berjatuhan. Hamba tidak ingin ada yang lebih sengsara lagi. Oh... raja berdua yang bijaksana, hamba mohon hentikanlah peperangan yang hanya akan membawa kerusakan bagi dunia. Apa yang menjadi kehendak padaku berdua?"

Maharaja Isa bukan main marah. "Indra Kemala, bagaimana engkau sampai di medan pertempuran ini. Pulanglah, ini sangat berbahaya!" katanya.

"Ayahanda raja yang bijaksana. Hamba mohon dengarkanlah permintaan hamba. Tolong, hentikan peperangan ini. Sudah cukup banyak yang dikorbankan! Tolonglah, Paduka!" sang Putri memohon kepada ayahandanya.

Maharaja Isa tersentuh hatinya. "Ananda, baiklah! Apa yang engkau minta?" tanyanya.

Sang Putri menengok ke arah Ratu Anom. "Bagaimana, Kakanda Ratu Anom? Bersediakah Kakanda menghentikan peperangan?" tanyanya.

Ratu Anom pun tersentuh hatinya.



"Hamba Putri Indra Kemala. Pangkal pertempuran dahsyat ini adalah hamba."

"Baiklah, Adinda aku akan menghentikan peperangan dengan syarat," katanya.

"Apa itu syaratnya?" tanya Putri Indra Kemala.

"Kakanda ingin menyunting Adinda sebagai ganti Permaisuri yang sudah meninggal dunia," kata Ratu Anom.

Sang Putri terkejut. Namun, dia sudah menduganya. Ditundukkan kepalanya. Termenung. Mempertimbangkan. Maharaja Isa mendengar itu semua. Termenung pula. Mempertimbangkan.

Suasana mencekam.

"Ayahanda, Paduka mendengar permintaan Ratu Anom. Bagaimana menurut Paduka?" tanya sang Putri kepada ayahandanya.

Maharaja Isa terdiam. Hening sejenak.

"Anakku, semua terpulang kepadamu. Apakah engkau bersedia menjadi permaisuri kerajaan Bihu Sapurawa? Semuanya adalah keputusanmu. Aku hanya minta kepada Ratu Anom untuk membebaskan seluruh pasukan yang tertawan. Bagaimana Ratu Anom?" tanya Maharaja Isa.

"Permintaan Paduka akan hamba turuti," katanya.

Putri Indra Kemala mendengarkan semuanya. Sang Putri lalu berkata. Suasana hening mendengarkan apa yang akan diucapkan oleh sang Putri dengan harapan yang penuh.

"Ayahanda Maharaja Isa dan Kakanda Ratu Anom. Hamba bersedia menjadi permaisuri kerajaan Bihu Sapurawa," katanya perlahan, tetapi pasti.

Semua menghela napas lega. Akhirnya, perdamaian pun dapat terwujud. Seluruh pasukan kembali ke kerajaan masing-masing. Yang tewas dikuburkan dengan pantas. Yang luka-luka diobati dengan baik. Mereka sama berpelukan. Sama menyesali semua yang sudah terjadi. Alam pun kembali damai. Matahari pun seakan ikut tersenyum. Ratu Anom dan pasukannya kembali ke Bihu Sapurawa. Maharaja Isa dan pasukannya kembali ke Paksina. Mereka akan mempersiapkan pesta perkawinan yang termegah.

6. BUNGA KEHIDUPAN

Istana Paksina terlihat sibuk pagi itu. Para punggawa menyiapkan masakan yang lezat-lezat. Aromanya tercium nikmat. Pagi itu istana Paksina akan menerima tamu istimewa, Ratu Anom, raja Bihu Sapurawa.

"Siapkan ruang makan, Emban!" perintah sang Permaisuri.

Permaisuri sangat gembira pagi itu. Putri Indra Kemala akan dipinang seorang raja yang agung. Dipersiapkannya segala sesuatu dengan rapi dan indah. Hanya saja ada satu hal yang menggelisahkan hatinya. Sang Putri meminta sebuah syarat yang cukup berat. Apakah Baginda Ratu Anom akan mampu memenuhinya?

Putri Indra Kemala sendiri saat itu ada di Pulau Perimata bersama dayang-dayang. Dia tidak ingin bertemu dulu dengan Ratu Anom sebelum permintaannya terkabulkan. Sang Putri ingin menguji kesungguhan sang Raja menyunting dirinya. Apakah hanya akan menjadi sebuah impian atau akankah menjadi kenyataan?

"Emban, apakah Paduka Raja sudah siap? Aku akan menyiapkan bangsal Kencana. Apakah sudah dihias?" tanyanya kepada seorang emban.

"Paduka Raja belum siap benar. Bangsal Kencana sudah siap, sudah dihias dengan patut," lapor sang Emban.

"Kalau begitu, baiklah aku akan menghadap Baginda Raja. Siapkan penyambutan di depan pintu gerbang istana!" perintahnya.

"Baik, Permaisuri. Hamba akan melaksanakan semua perintah," jawab sang Emban.

Permaisuri masuklah ke peraduan sang Raja.

"Hamba mengaturkan sembah, Paduka. Semua sudah siap sedia. Tinggal menunggu Paduka," kata Permaisuri.

Maharaja Isa Berundan tampak lesu. Parasnya pucat. Apa yang sedang dipikirkannya? Ataukah dia sedang sakit?

"Adinda, hamba takut permintaan Putri Indra Kemala tidak dapat dikabulkan oleh Ratu Anom. Permintaan itu amatlah berat. Bagaimanakah orang yang sudah mati dapat hidup kembali? Aku tak habis pikir mengapa Ananda memiliki pikiran seperti itu," keluh sang Raja.

"Hamba juga gelisah, Paduka. Namun, tidak akan ada persoalan yang tidak terselesaikan. Perang besar yang memakan waktu setahun dan sudah menimbulkan banyak sekali korban dapat berakhir. Masalah ini tentunya akan pula dapat kita selesaikan. Marilah, Kakanda, kita bersiap-siap menyambut kedatangan Ratu Anom, tamu mulia yang kita tunggu-tunggu," kata sang Permaisuri.

Maharaja Isa Berundan termenung. Berpikir. Pendapat sang Permaisuri benar. Dia akan menghadapi apa saja yang akan terjadi.

"Baiklah, Adinda. Aku akan bersiap-siap. Kita sambut kedatangan Ratu Anom dengan baik!" katanya.

Maharaja Isa Berundan dan Permaisuri keluar dari peraduan.

Mereka berdua dengan khidmat menunggu kedatangan Raja Bihu Sapurawa. Tidak berapa lama kemudian yang ditunggu-tunggu datanglah. Ratu Anom raja perwira. Sakti dan gagah perkasa. Sang Raja didampingi oleh punggawa, para menteri, dan hulubalang. Semuanya berpakain hijau serba keemasan. Pakaian kebesaran kerajaan Bihu Sapurawa yang hanya dipakai dalam kesempatan-kesempatan tertentu.

Rombongan dari kerajaan Bihu Sapurawa disambut sebuah tarian yang elok di gerbang istana. Penarinya gadis-gadis muda yang cantik-cantik. Pakaiannya kuning gemerlapan ditimpa cahaya mentari pagi. Membuat yang memandangnya terpesona.

"Selamat datang, Paduka yang mulia, Ratu Anom di kerajaan Paksina," sambut salah seorang penari.

Tarian selesai. Rombongan dari kerajaan Bihu Sapurawa segera dipersilakan memasuki istana. Maharaja Isa Berundan dan Permaisuri sudah menunggu.

Masuklah ke dalam istana sang Raja yang agung. Ratu Anom sangat tampan. Pakaiannya yang bercahaya menambah ketampanannya. Membuat yang hadir saat itu terpesona.

"Tampan sekali sang Raja. Beruntunglah Putri Indra Kemala," kata salah seorang hadirin.

"Ya, tetapi sang Putri juga sangat cantik," kata yang lain.

"Mereka pasangan ideal," kata yang lain.

Gumam para hadirin semuanya.

"Selamat datang, Adinda di istana Paksina. Silakan duduk!" sambut Maharaja Isa Berundan.

"Terima kasih, Kakanda. Meriah sekali istana Paksina. Aku

sangat gembira melihatnya," jawab Ratu Anom.

Mereka berdua berjabat tangan. Dua raja yang sama sakti dan gagah perkasa. Badan mereka yang besar-besar menampakkan kemegahan. Yang melihatnya terpesona. Perdamaian dua raja yang bijaksana.

"Ayo...ayo silakan duduk semua. Ambillah tempat masing-masing. Minuman sudah tersedia. Silakan diminum!" kata Maharaja Isa Berundan ramah.

Mereka semua menikmati minuman yang tersedia. Perjalanan panjang yang sudah ditempuh melelahkan. Para tamu minum dengan enak. Tuan rumah menemani dengan gembira. Kedua belah pihak tampak gembira merayakan perdamaian yang melegakan itu. Sukma Dilaga dan Bayu Raksa saling menunduk menghormat satu sama lain. Keduanya sama gagah dan perwira. Duduk berjajar berdua. Saling menyapa. Saling berbincang ramah. Merayakan perdamaian.

Begitu pula para menteri dan hulubalang dari dua kerajaan sama-sama duduk berjajar. Saling menyapa. Saling berbincang. Damai terasa menyejukkan. Suasana di istana Paksina sungguh damai.

"Adinda, sudahkah hilang haus dan lelah. Mari kita berbincang di paseban!" Maharaja Isa Berundan mempersilakan Ratu Anom berbincang-bincang di paseban.

Mereka berpindah duduk. Kini berada di paseban.

"Kakanda, pertama-tama Adinda sampaikan sembah. Adinda memberanikan datang ke hadapan Kakanda untuk meminang Putri Indra Kemala, putri Kakanda yang cantik jelita," kata Ratu Anom memulai pembicaraan.

"Putri Kakanda akan hamba persunting untuk dijadikan bunga kerajaan Bihu Sapurawa," lanjutnya.

"Terima kasih, Adinda. Kakanda merasa tersanjung mendengarnya. Kakanda sudah berbicara dengan putriku. Putriku juga merasa tersanjung mendengarnya. Hanya saja ada dua permintaan yang diajukannya. Berat rasanya hendak Kakanda sampaikan. Namun, apa boleh buat. Hal ini harus Kakanda sampaikan kepada Adinda. Kakanda mohon, Adinda jangan marah mendengarnya," kata Maharaja Isa Berundan panjang lebar.

"Kakanda, sampaikanlah hamba akan berusaha semampu mungkin untuk memenuhi permintaan Adinda Putri Indra Kemala," jawab Ratu Anom.

"Dengan berat hati akan kusampaikan, Adinda. Adinda Ratu Anom, permintaan putriku yang pertama adalah Adinda dimohonkan dapat memindahkan Pulau Perimata ke dalam atau ke dekat istana Bihu Sapurawa. Tempat itu adalah pulau kesayangan sang Putri. Ke mana pun akan dibawanya serta. Yang kedua, ini yang berat, putriku meminta agar Adinda dapat menghidupkan kembali pamannya Singa Raksa," kata Maharaja Isa Berundan dengan hati yang berat.

Ratu Anom tampak tercenung memikirkannya.

"Itulah dua permintaan yang dimohonkan oleh putriku. Putriku akan bersedia menikah denganmu asalkan dua permintaan itu dikabulkan," tambah Maharaja Isa Berundan.

"Aku sebenarnya tidak setuju dengan permintaan kedua putriku. Tidak akan mungkin seorang yang sudah mati dapat hidup kembali," kata Maharaja Isa Berundan menambahkan.

Ratu Anom masih tampak tercenung. Bagaimana cara men-

jawab semuanya? Bagaimana caranya memenuhi keinginan sang Putri. Aha... aku dapat jalan! Seru Ratu Anom di dalam hati.

"Kakanda Maharaja Isa Berundan. Janganlah khawatir. Permintaan pertama sang Putri akan segera aku kabulkan. Aku akan memindahkan Pulau Perimata ke istana Bihu Sapurawa. Permintaan kedua akan aku upayakan," jawab Ratu Anom.

"Secepat Adinda mendapatkan semuanya, hamba akan datang lagi ke Paksina untuk memastikan tanggal pernikahan kami. Bagaimana Kakanda Maharaja Isa Berundan?" tanya Ratu Anom.

"Kalau demikian, baiklah. Aku beri kesempatan kepadamu untuk memindahkan Pulau Perimata dan menghidupkan kembali Paman Singa Raksa.

Setelah hari siang, setelah mereka dijamu dengan sepuas-puasnya, rombongan dari Bihu Sapurawa pulang ke rumah masing-masing.

Sesampainya di istana Bihu Sapurawa, Ratu Anom segera memanggil Sukma Dilaga.

"Adinda, seperti sudah kita dengarkan bersama, Putri Indra Kemala memohonkan dua permintaan kepadaku. Permintaan yang pertama dapat dengan mudah aku penuhi. Namun, permintaan kedua tampaknya sulit untuk diwujudkan. Bagaimana menurutmu?" tanya Ratu Anom kepada Sukma Dilaga.

Sang panglima perang menjawab,

"Paduka yang mulia. Hamba akan menurutkan perintah dari atasan. Malam ini juga pulau Perimata akan berada di istana Bihu Sapurawa. Permintaan kedua akan coba kita penuhi. Ada baiknya Kakanda pergi menemui Maharaja Dewa," kata Sukma Dilaga.

Ratu Anom dan Sukma Dilaga segera berangkat menemui Maharaja Dewa.

"Kakanda, hamba menghadap membutuhkan nasihat dari Kakanda," kata Ratu Anom kepada Maharaja Dewa.

"Apa yang terjadi, Adinda. Ceritakanlah kepadaku," jawab Maharaja Dewa.

"Hamba meminang putri kerajaan Paksina, Putri Indra Kemala. Sang Putri mengajukan dua permintaan. Pertama, memindahkan Pulau Perimata ke dalam kerajaan Bihu Sapurawa. Kedua, menghidupkan kembali pamannya Singa Raksa. Permintaan pertama dapat hamba penuhi. Hanya saja permintaan kedua belum dapat hamba penuhi. Bagaimana sebaiknya, Kakanda?" tanya Ratu Anom.

"Adinda, kita tahu bahwa Singa Raksa saat ini sebenarnya dalam keadaan mati suri. Karena saat itu yang terkena panah adalah jelmaan singanya yang seribu. Raga Singa Raksa sendiri tidak terkena anak panah. Itulah sebabnya Singa Raksa hanya mati suri. Itulah sebabnya juga mengapa jasadnya aku simpan. Kini usaha yang harus engkau lakukan adalah membangunkan Singa Raksa yang saat ini dalam keadaan mati suri. Caranya adalah dengan mencari setangkai bunga kehidupan yang tumbuh di puncak gunung di utara kerajaan Paksina. Gunung itu dijaga oleh kumbang seribu dan naga raksasa. Empunya tempat itu bernama Maesaranahina, guru Putri Indra Kemala. Ke sanalah engkau harus pergi!" kata Maharaja Dewa.

Setelah mendapatkan petunjuk dari Maharaja Dewa, Ratu Anom dan Sukma Dilaga mohon diri. Mereka berdua bergegas menuju ke gunung yang ditunjuk oleh Maharaja Dewa.

Beberapa hari telah berlalu. Ratu Anom dan Sukma Dilaga



"Ke sanalah engkau harus pergi. Carilah setangkai bunga kehidupan yang tumbuh di puncak gunung di utara kerajaan Paksina."

sampai ke gunung yang ditunjuk oleh Maharaja Dewa. Pemandangan di tempat itu amat indah. Kebiruan pegunungan menyelimuti. Hijau dan subur tanahnya. Saat Ratu Anom tiba di sana, pagi hari. Suasana segar sekali.

Ratu Anom dan Sukma Dilaga segera mencari kediaman

Maesaranahina. Di ketinggian terlihatlah sebuah rumah. Kecil dan bersih. Ke sanalah Ratu Anom dan Sukma Dilaga.

Rumah kecil yang rapi dan apik itu tampak sepi. Pintu diketuk. Tiada yang menyahut. Sepi. Ratu Anom sekali lagi mengetuk pintu. Sepi.

"Aduh...aduh ada tamu kiranya!" seru seseorang dari kejauhan. Ratu Anom dan Sukma Dilaga menengok. Ternyata yang dicari ada di luar.

Orang itu segera menghampiri Ratu Anom dan Sukma Dilaga.

"Selamat datang ke gubukku yang kecil. Siapakah kalian berdua?" tanyanya dengan ramah.

"Hamba Ratu Anom dan ini adik hamba Sukma Dilaga. Kami berdua mencari tempat tinggal Maesaranahina? Apakah Paduka tahu?" tanya Ratu Anom dengan sopan.

Orang itu segera tunduk menyembah.

"Ampun, Baginda. Hamba tidak tahu kalau paduka adalah Ratu Anom, raja bijaksana yang terkenal di seluruh negeri. Sebuah kehormatan yang besar Baginda mampir ke gubukku yang reyot ini. Hambalah Maesaranahina. Selamat datang! Marilah masuk ke rumah!" Maesaranahina mempersilakan Ratu Anom dan Sukma Dilaga masuk.

"Rumahmu kecil, tetapi ditata dengan sangat apik." kata Ratu Anom.

"Terima kasih, Paduka, rumah ini yang memberi dan menatanya adalah Putri Indra Kemala. Dia muridku yang paling rajin. Aku sangat berterima kasih kepadanya. Budinya halus, parasnya

cantik," kata Maesaranahina.

"Oh...begitu.Sungguh pandai sang Putri mengatur semuanya. Engkau guru yang beruntung Maesaranahina," kata Ratu Anom.

"Terima kasih, Paduka. Maaf hamba tidak memiliki apa-apa untuk disuguhkan. Hamba baru saja ke hutan menangkap seekor rusa. Sebentar akan hamba masakkan untuk Paduka. Rusa hutan lezat, Paduka," kata Maesaranahina.

"Tidak perlu, Maesa, aku tidak terlalu lama di sini. Aku memerlukan setangkai bunga kehidupan yang tumbuh di gunung ini. Aku ingin tahu bagaimana caranya untuk mendapatkan bunga itu. Dapatkah engkau membantuku, Maesaranahina? Aku akan sangat berterima kasih apabila engkau dapat membantuku," kata Ratu Anom.

"Bunga kehidupan? Untuk apa Paduka? Untuk mendapatkannya sangat sulit. Penjaganya seribu kumbang yang tak terkalahkan. Dua naga besar yang siap-siaga meniupkan apinya. Bagaimana Paduka?" tanya Maesaranahina.

"Biarlah, Tuan. Semuanya akan aku hadapi. Bunga itu sangat penting bagiku. Apakah engkau punya senjata untuk menghadapi mereka?" tanya Ratu Anom.

"Hamba memiliki sebuah tameng. Paduka dapat mempergunakan tameng ini untuk menghadapi Kumbang Seribu. Tameng ini dapat melindungi Paduka dari serangan Kumbang Seribu. Hamba juga memiliki sebuah tombak. Senjata ini untuk menghadapi dua naga besar. Tombaklah naga itu tepat di tengah-tengah mata. Paduka dapat menggunakan kedua senjata ini," kata Maesaranahina sambil menyerahkan senjata-senjata itu.

Ratu Anom menerima kedua senjata itu dan segera berangkat

ke sebuah tempat di gunung yang ditunjukkan oleh Maesaranahina. Tameng dipakainya, tombak dipegang dengan kuat di tangan kanan.

Ratu Anom berjalan perlahan-lahan, mengendap-endap melihat situasi di sekitar gunung itu. Sepi. Tiba-tiba dari sebelah kanan dan kiri muncul kumbang-kumbang berwarna kehijau-hijauan. Ratu Anom sudah siap. Tameng dipasangnya. Badan kumbang-kumbang itu menumbuk tameng dan tak dapat menembusnya.

Ratu Anom terus berjalan. Tiba di sebuah kelokan muncul dua ekor naga berwarna merah kehijau-hijauan menghadang. Naga itu berbadan besar. Masing-masing berkepala dua. Mengerikan.

Disiapkannya tombak. Ratu Anom mencoba menombak mata salah satu naga. Tidak kena. Sang Naga mengamuk. Menyerang Ratu Anom. Sang Raja undur ke belakang beberapa langkah. Besar sekali Naga ini! Aku harus berhati-hati menghadapinya! pikir Ratu Anom.

Naga itu kembali menyerang. Kali ini Ratu Anom berkelit dan dapat berdiri di belakang kedua Naga. Berada di atas sebuah bukit. Kedudukannya memungkinkan Ratu Anom menombak dari belakang. Namun, hal itu tidak dilakukannya.

"Hei, aku ada di sini. Mari kita bertarung!" seru Ratu Anom.

Sang Naga langsung berbalik. Diserangnya kembali Ratu Anom.

Ratu Anom kembali ganti menyerang. Kini dengan posisi di atas. Ratu Anom segera membidik mata kedua Naga itu.

Kena! Satu!

Mata Naga terluka satu. Masih ada tiga mata. Ratu Anom kembali menyerang. Sang Naga mencoba menyerang dengan

menyemburkan api ke arah Ratu Anom. Api dipadamkan Ratu Anom dengan menyemburkan udara dingin. Turunlah hujan.

Ratu Anom memiliki kesempatan untuk menyerang. Tombaknya diarahkan ke mata Naga yang berikutnya. Kena! Satu Naga rubuh. Tinggal satu Naga lagi. Kembali Ratu Anom mengarahkan tombaknya. Hampir kena! Sang Naga kembali menyerang menyemburkan api. Turunlah hujan lagi. Padamlah api. Ratu Anom mengarahkan tombaknya kembali. Kena! Sang Naga pun berputar-putar. Sekali lagi tombak diarahkan ke mata sang Naga. Kena! Rubuhlah Naga raksasa itu.

Kembali Ratu Anom melanjutkan perjalanan. Sampailah sang Raja di puncak gunung itu. Dicarinya bunga kehidupan. Ratu Anom melihat sekumpulan bunga berwarna putih. Kecil-kecil, tetapi indah. Mirip melati, tetapi bukan melati. Warnanya yang putih menggambarkan kesucian. Inikah bunga kehidupan itu? Sekali lagi Ratu Anom memperhatikan bunga-bunga itu. Tiba-tiba dari gerombolan bunga putih itu muncul sebuah cahaya kebiru-biruan yang menyilaukan mata. Ratu Anom pun segera dapat memastikan bahwa inilah bunga kehidupan itu.

Dipetiklah bunga-bunga itu beberapa tangkai. Dimasukkan ke dalam sebuah kantong. Setelah dirasakan cukup, Ratu Anom segera kembali. Tameng tetap dipakainya. Namun, kumbang-kumbang itu sudah tidak menyerang lagi.

7. PERKAWINAN YANG AGUNG

Singa Raksa hidup kembali. Betapa senangnya Putri Indra Kemala. Sang Putri pun segera menyatakan bersedia dipersunting Ratu Anom. Persiapan pernikahan sudah mulai dilakukan.

"Himpunkan semua Putri. Hamba hendak mengawinkan Ananda Putri Indra Kemala. Pekerjaan ini harus lekas dilaksanakan tidak boleh bertempo!" perintah Maharaja Isa Berundan kepada seluruh isi istana Paksina.

Permaisuri mendengar dengan gembira. Hatinya merasa lega mendengar perintah-perintah sang Raja. Permaisuri menatap Maharaja Isa Berundan. Bertemulah pandang. Keduanya saling tersenyum menyatakan kelegaan hati.

"Panggilkan istri-istri menteri dan hulubalang. Perintahkan membuat perhiasan!" perintah sang Maharaja.

Emban Jaru segera berangkat ke segala penjuru. Istri para menteri dan hulubalang diperintahkan datang ke istana. Datanglah mereka berduyun-duyun, menghaturkan sembah ke hadapan Maharaja Isa Berundan dan Permaisuri.

"Para Putri semuanya. Hamba sengaja memanggil kalian semua untuk membantu mempersiapkan perkawinan agung Putri Indra Kemala dengan Ratu Anom, raja Bihu Sapurawa. Aku perintahkan kepada kalian untuk membuat perhiasan. Separuh dari kalian mempersiapkan hidangan!" perintah Maharaja Isa Berundan.

Permaisuri, istri menteri, dan hulubalang bekerja di dalam istana. Maharaja Isa Berundan amatlah suka hatinya melihat kesibukan itu. Setelah bekerja membantu kesibukan di dalam istana, Paduka Maharaja Isa Berundan berjalan ke luar istana didampingi Citra Mahadana.

Baginda memakai pakaian keemasan berlapis intan. Berjalan di sepanjang perkampungan dan pedusunan. Perkampungan aman dan rakyat hidup dengan tenteram. Maharaja Isa Berundan puas melihatnya. Hanya saja sisa perang besar masih terlihat.

Maharaja Isa Berundan sampailah di alun-alun. Gong dipalu. Rakyat berduyun-duyun datang ke alun-alun untuk mendengarkan titah dari Maharaja Isa Berundan.

"Rakyatku yang kucintai semuanya. Hamba umumkan bahwa Putri Indra Kemala akan menikah dengan Ratu Anom. Kalian semua aku perintahkan untuk mengadakan keramaian selama empat puluh hari empat puluh malam menyambut pernikahan agung itu. Buatlah permainan-permainan dan pasar malam. Namun, jangan lupa berjaga. Ronda tetap harus dijalankan. Jangan kurangi kewaspadaan!"

Pengumuman itu segera tersiar sampai ke pedusunan-pedusunan. Rakyat yang mendengarnya dengan segera melaksanakan perintah sang Raja. Rumah-rumah dibersihkan, dicat, dan dihias. Janur dipasang di mana-mana. Pedusunan ditata rapi menyambut

hari perkawinan yang agung. Jalan-jalan diperbaiki dan ditata dengan indah. Umbul-umbul dipasang warna-warni meramaikan suasana. Pasar malam digelar di setiap pedusunan. Diadakan berbagai macam permainan untuk memeriahkannya. Rakyat Paksina baik tua atau muda, laki-laki atau perempuan semua bergembira menyambut perkawinan agung sang Putri.

Suasana di istana Paksina juga meriah.

"Adinda Bayu Raksa, aku ingin minta tolong kepadamu. Tolong kembalikan cupu astagina ini ke Bihu Sapurawa. Gara-gara cupu ini kita berperang dan berkat cupu ini pula kita berdamai. Sampaikan salamku untuk sang Raja!"

"Daulat hamba, hamba akan segera berangkat ke sana. Ada pesan Baginda yang lain?" jawab Bayu Raksa.

"Tidak ada. Berangkatlah!" perintah sang Raja.

Bayu Raksa berangkat ke Bihu Sapurawa. Sepuluh menteri mengiringinya dengan pakaian yang indah-indah. Di tengah jalan amatlah ramai suasana. Bunyi-bunyian dipalu, merdu suaranya. Sesampainya di sana dia disambut dengan baik oleh Ratu Anom dan seluruh punggawa. Yang sebelumnya bermusuhan kini mereka saling bercanda gembira menyambut perkawinan raja mereka.

"Hamba menghadap akan menyampaikan cupu astagina milik Baginda yang dicuri oleh Ananda Citra Mahadana," kata Bayu Raksa ke hadapan Ratu Anom.

"Bayu Raksa selamat datang. Terima kasih. Bagaimana keadaan Kakanda Maharaja Isa Berundan dan seluruh isi istana Paksina. Apakah semuanya sudah siap. Kami di sini sedang bersiap-siap," kata sang Raja.

Di paseban itu memang sedang berkumpul seluruh keluarga istana. Raja Kramawijaya dan istrinya juga ada di sana. Mereka sedang memperbincangkan bagaimana menghias Pulau Perimata agar nanti saat sang Putri datang ke sana pulau itu tampak indah. Mereka juga sedang mempersiapkan barang-barang yang akan dibawa ke kerajaan Paksina. Semua orang memberikan pendapatnya dan semuanya meminta supaya yang terbaik yang akan tersampaikan ke hadapan Maharaja Isa dan Putri Indra Kemala. Bayu Raksa tersenyum-senyum mendengarkan semuanya.

"Ampun, Baginda, hamba mohon pamit dulu," kata Bayu Raksa mohon diri.

Tibalah hari yang dinanti-nantikan. Ratu Anom datang dengan diiringi sepuluh menterinya. Semuanya berpakaian indah-indah. Seluruh perlengkapan kerajaan tampak menyertai mereka. Gadis-gadis ayu membawa berbagai makanan. Pemuda-pemuda tampan membawa berbagai perhiasan. Sangat meriah sekali rombongan pengantin dari Bihu Sapurawa. Kereta kencana yang digunakan oleh Ratu Anom dihias dengan sangat indahnya. Rakyat kedua negeri mengelu-elukan sang Raja. Ratu Anom raja besar, bijaksana, agung, elok rupanya tiada tandingan. Baik budi dan tingkah lakunya. Sepanjang jalan bunyi-bunyian ditabuh menambah kemeriahan suasana.

Rombongan itu tiba di Paksina. Suasana meriah menyambut kedatangan mereka. Acara dimulai. Perkawinan berlangsung khidmat dan mengharukan. Peperangan kini sudah berganti dengan perdamaian.

Makan dan minum dimulai. Menteri, punggawa, dan hulubalang ganti-berganti menyantap makanan yang lezat-lezat. Mereka

semua bersuka hati sebab perang sudah berhenti. Segala macam bunyi-bunyian ditabuh menambah kesemarakan suasana.

Pesta terus berlanjut sampai empat puluh hari empat puluh malam. Dua kerajaan besar berpesta pora. Putri Indra Kemala sudah dibawa Ratu Anom ke kerajaan Bihu Sapurawa. Sang Putri sangat



Pesta terus berlanjut sampai empat puluh hari empat puluh malam.

lah suka hatinya, Pulau Perimata dihias amat indahnya. Gembira sangat hatinya melihatnya.

"Terima kasih, Kakanda. Aku sangat bahagia. Pulau Perimata menjadi amat indah. Siapakah yang menghiasnya?" tanya sang Putri.

"Adinda, Ananda Putri Sunting Melayang yang menghias semuanya," jawab Ratu Anom.

"Ah, Tuan Putri yang cantik jelita. Bunga kerajaan Bihu Sapurawa. Bolehkan hamba menyampaikan sesuatu, Paduka?" tanya Putri Indra Kemala.

"Sampaikanlah, Adinda," jawab Ratu Anom.

"Kakanda, hamba ingin menyampaikan apabila Putri Sunting Melayang berkenan, kakak hamba Citra Mahadana berkehendak kepadanya. Mereka bertemu saat kita berpesta," kata Putri Indra Kemala.

"Aduh, Adinda. Kakanda sangat senang sekali kalau hal itu dapat terjadi. Baiklah akan Kakanda sampaikan ke hadapan Ananda Putri Sunting Melayang," jawab Ratu Anom.

Ratu Anom segera memanggil sang Putri.

"Ada apa Ayahanda memanggil Ananda?" tanya sang Putri.

"Ananda, Ayah akan menyampaikan hal yang penting. Apakah engkau mengenal Citra Mahadana?" tanya sang Raja.

Putri Sunting Melayang menunduk tersenyum malu.

"Ya, Ayahanda," jawabnya perlahan-lahan.

"Dengarkan, Anakku. Pangeran Citra Mahadana menghendaki engkau menjadi istrinya. Apakah engkau bersedia, Anakku?" tanya sang Raja.

Sang Putri kembali tertunduk malu. Senyum dikulum. Wajahnya bersemu merah menambah kecantikannya. Cukup lama baru kemudian sang Putri menjawab.

"Ya, Ayahanda hamba bersedia," jawab sang Putri.

Ratu Anom tersenyum lega. Hatinya sangat bahagia mendengarkan semuanya. Kini benar-benar peperangan sudah berganti dengan perdamaian dan kasih sayang. Dua kerajaan besar saling mengikat dengan tali kasih sayang.

"Baiklah, Ananda. Kini tinggal kita persiapkan semuanya dengan segera. Kita tunggu utusan dari Paksina datang ke Bihu Sapurawa. Aku akan mengirimkan utusan menyampaikan jawabanmu. Paman Sukma Dilaga berjalanlah ke Paksina sampaikan keputusan yang sudah disampaikan oleh putriku ke hadapan pangeran Citra Mahadana dan Maharaja Isa Berundan!" perintah Ratu Anom.

"Hamba akan segera berangkat Paduka," jawab Ratu Anom.

Tidak berapa lama kemudian Sukma Dilaga sampailah di Paksina. Kedatangannya disambut Maharaja Isa Berundan.

"Selamat datang, Paman. Ada kabar apa yang hendak engkau sampaikan?" tanya Maharaja Isa Berundan.

"Hamba diutus Ratu Anom untuk menyampaikan berita," jawab Sukma Dilaga.

"Berita apa gerangan, Paman?" tanya Maharaja Isa Berundan.

"Hamba diminta untuk menyampaikan kesediaan Putri Sunting Melayang dipinang pangeran Citra Mahadana," jawab Sukma Dilaga.

Maharaja Isa Berundan tersenyum mendengarnya.

"Akhirnya, aku mendapatkan dua menantu satu laki-laki dan

satu perempuan," kata Maharaja Isa Berundan.

"Baiklah, Paman. Kabar ini akan segera aku sampaikan kepada Citra Mahadana dan selekasnya kami akan ke Bihu Sapurawa untuk menyelesaikan pinangan," lanjut Maharaja Isa Berundan.

Sukma Dilaga mohon diri. Tidak berapa lama kemudian utusan dari Paksina datang ke Bihu Sapurawa menyampaikan pinangan sang Pangeran. Sekali lagi keramaian digelar. Kali ini keadaan di Bihu Sapurawa lebih meriah. Pedusunan-pedusunan dihias. Pasar malam digelar. Jalan-jalan dihiasi umbul-umbul. Bunyi-bunyian yang merdu terdengar di mana-mana. Rakyat di dua kerajaan besar itu kembali berpesta merayakan perkawinan seorang pangeran dengan seorang putri kerajaan.

Keramaian sudah berakhir. Rakyat kembali bekerja. Begitu pula para punggawa kerajaan, menteri, dan hulubalang. Di Bihu Sapurawa, Ratu Anom kembali memerintahkan kerajaannya dengan adil dan bijaksana. Begitu pula dengan keadaan di Paksina. Hanya saja pada suatu hari, Maharaja Isa Berundan mengumpulkan semua menteri, hulubalang, dan punggawa kerajaan di paseban,

"Menteri, hulubalang, dan punggawa kerajaan. Kalian semua aku undang ke paseban ini untuk berkumpul untuk mendengarkan apa yang akan aku sampaikan. Aku sudah tua. Aku ingin bertapa meneruskan tapaku yang tertunda akibat perang. Aku akan terus berada di luar istana. Aku sebagai raja Paksina sudah membicarakan hal ini dengan Ananda pangeran Citra Mahadana. Kami sepakat untuk menyerahkan tampuk tertinggi kerajaan Paksina dan Bihu Sapurawa ini kepada Ratu Anom. Kami ingin kerajaan ini menjadi besar dan damai, rakyat hidup makmur. Itu semua dapat terwujud kalau dua kerajaan ini dijadikan satu. Pangeran Citra Mahadana

dengan hati yang tulus menyerahkan Paksina ke hadapan raja Bihu Sapurawa, Ratu Anom. Bagaimana menurut kalian semua?" tanya Maharaja Isa kepada semua yang hadir.

"Kami rasakan keputusan ini adalah keputusan yang tepat. Kami mendukungnya," kata seorang hulubalang mewakili yang lain.

Kesepakatan itu disampaikan ke hadapan Ratu Anom. Dengan berbagai pertimbangan Ratu Anom menerimanya. Tidak berapa lama kemudian menyatulah dua kerajaan besar itu dengan Ratu Anom sebagai rajanya. Kerajaan baru itu semakin makmur dan besar. Rakyat hidup senang.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI TERBITAN
BACAAN SASTRA ANAK 2001

Hasil Sebuah Perjuangan
Burung Simbangan
Dua Raja yang Bijaksana
Si Kembar dan Perkutut Sakti
Robohnya Sang Raksasa dan Tumbangnya Kejahatan
Kisah Kartawiyoga
Cincin Mustika Sultan
Asal-Usul Api
Putri Ladang
Beringin Berkabut
Wulan Lumeno Dilamar Ular Belang
Di Atas Langit Ada Langit
Pangeran Arja Wicitra
Sang Pahlawan Sejati
Penobatan Prabu Brawijaya
Senyum Kembali Merekah

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional

F
899
M